

**MAKNA SIMBOLIS
PADA RAGAM HIAS MASJID MANTINGAN
DI JEPARA**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi S-1 Desain Interior
Jurusan Desain



OLEH

Eko Roy Ardian Putra

NIM. 06150121

**PROGRAM STUDI DESAIN INTERIOR
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

PENGESAHAN

TUGAS AKHIR SKRIPSI

MAKNA SIMBOLIS

PADA RAGAM HIAS MASJID MANTINGAN

DI JEPARA

Oleh

Eko Roy Ardian Putra

NIM. 06150121

Telah diuji dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji
pada tanggal 24 Januari 2018

Tim Penguji

Ketua Penguji : Joko Budiwiyanto, S.Sn, M.A

Pembimbing : Agung Purnomo, S.Sn,. M.Sn

Penguji Bidang : Indarto, S.Sn., M.Sn

Skripsi ini telah diterima sebagai
salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn)
pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 24 Januari 2018

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain

Joko Budiwiyanto,. S.Sn,. M. A

NIP. 197207082003121001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eko Roy Ardian Putra

NIM : 06150121

menyatakan bahwa laporan Skripsi berjudul:

MAKNA SIMBOLIS PADA RAGAM HIAS MASJID MANTINGAN DI JEPARA

adalah karya saya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiasi, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu, saya menyetujui laporan Skripsi ini dipublikasikan secara online dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, 24 Januari 2018

Yang menyatakan,

Eko Roy Ardian Putra

NIM. 06150121

ABSTRAK

Sejarah abad pertengahan pada abad ke 16 masehi masih menyisakan berbagai peninggalan berupa artefak maupun dalam bentuk bangunan yang memiliki nilai historikal yang luar biasa. Sebagai mana dengan perkembangan sejarah yang mengedepankan nilai budaya dalam balutan agama tentunya banyak hal menarik yang dapat dikaji lebih dalam terutama dari sisi desain interior. Masjid Mantingan merupakan salah satu saksi sejarah yang masih berdiri kokoh sampai sekarang banyak sekali ragam hias yang dipakai dalam interior masjid. Penelitian ini fokus terhadap makna simbolis dalam ragam hias yang dipakai dalam bangunan. Adapun wilayah penelitian ini terdapat di desa Mantingan Kabupaten Jepara. Metode yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis menggunakan model interaktif. Adapun temuan dalam penelitian ini adalah terdapat ragam hias yang diklasifikasikan masuk dalam struktur bangunan yakni struktur ruang, struktur fungsi, dan struktur kekal, dalam ketiga struktur terdapat persamaan pola hias yakni mengadopsi pola pola yang disusun secara berjajar baik secara diagonal maupun secara vertikal dan horisontal sehingga didapatkan kesamaan struktur bentuk dari bentuk bidang hias yang terdiri dari bidang segitiga, segiempat dan lingkaran. Makna simbolik ragam hias masjid mantingan terdapat pada konsep implementasi ragam hias dalam struktur pola yang mengadopsi kosmologi Jawa. Perpaduan makrokosmos dan mikrokosmos dalam budaya Jawa Islam. Dalam konteks interior memadukan struktur fungsi akan memberikan kesan yang megah, kuat serta kokoh dalam balutan tradisi dengan memanfaatkan unsur ragam hias klasik dengan penyesuaian pengguna dapat menambah kesan pengguna atau dapat membentuk kepribadian pemilik dalam hal ini adalah masyarakat islam.

Kata Kunci: *Interior, Simbol, Makna, Masjid Mantingan*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat keselamatan serta kesehatan sehingga penulis mampu menyelesaikan laporan akhir TA Skripsi dengan judul Makna Simbolis Pada Ragam Hias Masjid Mantingan Di Jepara.

Ucapan terima kasih penulis juga haturkan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan moril sehingga mampu memberikan support yang luar biasa terhadap penulisan karya tugas akhir skripsi. Penelitian ini diangkat sebagai bentuk kajian terhadap simbolisasi berbalut interior yang terdapat pada bangunan abad pertengahan dari komponen serta strukturnya sehingga penulis berharap dapat memberikan pengayaan ilmu pengetahuan dalam dunia desain interior.

Ucapan terima kasih terkhusus kepada:

1. Agung Purnomo, S.Sn., M.Sn, selaku dosen Pembimbing TA, yang senantiasa meluangkan waktu dalam memberikan pengarahan, masukan dan dukungan yang mampu memotivasi penulis sehingga bisa lebih baik lagi.
2. Ahmad Fajar Ariyanto, S.Sn,. M.Sn selaku Pembimbing Akademik dan Kaprodi Desain Interior yang telah memberikan semua arahan.
3. Joko Budiwiyanto, S.Sn, M.A, selaku dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain atas perhatian dan semua fasilitas selama penulis menyelesaikan studi.
4. Seluruh Dosen Prodi Interior, yang telah memberikan ilmu dan bimbingan selama penulis menyelesaikan studi di ISI Surakarta.

5. Dewan penguji ujian skripsi, yang selalu memberikan masukan dan bimbingan kepada penulis.
6. Budayawan dan Juru *Kuncen* Masjid Mantingan Jepara yang telah memberikan informasi dan masukan selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
7. Keluarga besar penulis, ayah dan bunda serta istri dan anak-anakku yang telah sabar dalam memberikan dukungan.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Lepas dari kesempurnaan isi laporan tentunya masih banyak kekurangan sehingga penulis merasa perlu diberikan banyak masukan serta saran sehingga kedepan dapat lebih baik lagi terutama dalam hal penulisan laporan tugas akhir skripsi.

Jepara, 24 Januari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR BAGAN	x
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Kerangka Konseptual	8
G. Metode Penelitian	10
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	10
2. Subjek penelitian.....	11
3. Lokasi Penelitian.....	12
4. Sumber Data	12
5. Pengumpulan Data	13
6. Analisis Data.....	15

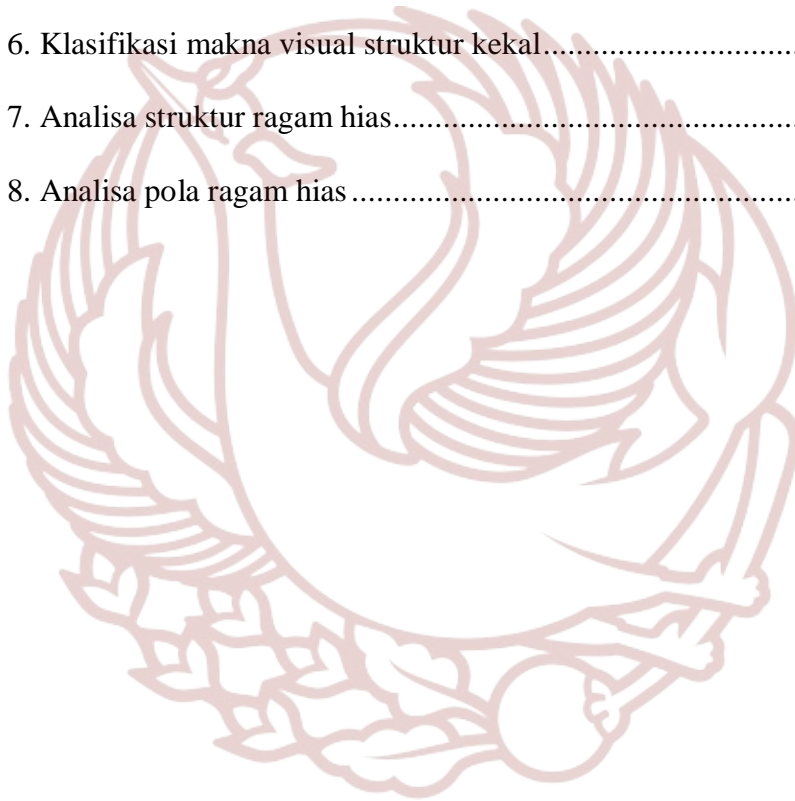
H. Sistematika Penulisan	17
I. Jadwal Penelitian	18
BAB. II. LANDASAN TEORI / SIMBOLISME	
A. Makna Simbolis	19
B. Ragam Hias	20
C. Masjid	21
BAB III. UNSUR RAGAM HIAS MASJID MANTINGAN	
A. Sejarah Masjid Mantingan Jepara	24
B. Ragam Hias Masjid Mantingan	28
1. Unsur Hias	28
2. Struktur Interior	53
BAB IV . MAKNA SIMBOLISME RAGAM HIAS MASJID MANTINGAN	
A. Struktur Visual	59
B. Makna Visual	68
1. Interior Tauhid	70
2. Ekspresi Visual	72
BAB. V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	73
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	76
GLOSARIUM	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka pikir	9
Gambar 2. Komponen analisis data model interaktif	16
Gambar 3. Masjid Mantingan abad ke 16	24
Gambar 4. Masjid Mantingan 2018	26
Gambar 5. Panel-panel relief seni ukir.....	29
Gambar 6. Panel relief Masjid Mantingan	30
Gambar 7. Panel pada dinding Masjid Mantingan	34
Gambar 8. Panel relief yang menggambarkan bunga teratai	35
Gambar 9. Panel relief Masjid Mantingan berbentuk motif geometris	36
Gambar 10. Panel dengan motif lung dan gabungan awan.....	37
Gambar 11. Denah Masjid Mantingan.....	55
Gambar 12. Struktur fungsi atap, dinding dan lantai	56
Gambar 13. Struktur fungsi ruang belajar	57
Gambar 14. Struktur kekal gapura masuk.....	58
Gambar 15. Struktur kekal <i>cungkup</i> makam.....	58
Gambar 16. Analisa pola.....	69

DAFTAR BAGAN

Matrik 1. Pengumpulan Data.....	15
Matrik 2. Jadwal Penelitian	18
Matrik 3. Ragam hias berdasarkan klasifikasi bidang	37
Matrik 4. Klasifikasi makna visual struktur fungsi	60
Matrik 5. Klasifikasi makna visual struktur fungsi	61
Matrik 6. Klasifikasi makna visual struktur kekal.....	64
Matrik 7. Analisa struktur ragam hias.....	68
Matrik 8. Analisa pola ragam hias	68



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya berhubungan erat dengan manusia, dengan melihat budaya yang ada, dapat kita nilai tingkat peradaban manusia, dan budaya itu sendiri lahir dari kegiatan manusia dalam upaya memenuhi kebutuhan untuk keberlangsungan hidupnya. Sehingga dengan berjalannya waktu, maka keberagaman budaya masyarakat pun semakin berkembang.

Begitupun juga karya seni yang dihasilkan suku bangsa di satu tempat dan tempat lain maupun di satu waktu dan waktu lainnya menunjukkan perbedaan.¹ Keberagaman karya seni juga berdampak pada lahirnya keanekaragaman ragam hias yang muncul. Ragam hias merupakan bagian seni rupa yang akrab dengan kehidupan budaya serta erat hubungannya dengan benda pakai yang diciptakan oleh seniman kriya pada masa lampau.²

Masa abad pertengahan kurang lebihnya abad ke-16 Jepara merupakan pusat perkembangan dagang yang cukup disegani, banyak sekali peninggalan sejarah di wilayah Jepara pada abad ke-16, termasuk artefak dan bangunan bersejarah yang ditemukan di daerah Keling maupun di Mantingan. Salah satu peninggalan di daerah Mantingan diantaranya adalah Masjid Mantingan dari masa kerajaan pimpinan Ratu Kalinyamat. Banyak ragam hias yang melingkupi Masjid

¹ K.J. Veeger. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta : PT. Gramedia. 1995, hal : 5.

² Suyanto, dkk. *Laporan Penelitian Kelompok, Ragam Hias Pada Seni Pertunjukkan Rakyat Kabupaten Magelang*. Surakarta : Sekolah Tinggi Seni Indonesia. 1994 hal: 45

Mantingan meskipun sudah tidak utuh lagi untuk kepentingan konservasi pihak pemerintah telah memindahkannya.

Ragam hias atau motif menunjukkan ciri masyarakat itu sendiri, seperti halnya ragam hias Jepara yang menunjukkan keakraban dan kekeluargaan antar perajin Jepara yang sangat erat. Motif buah cengkeh yang khas pada ragam hias Jepara menunjukkan hasil alam yang ada di Jepara saat itu. Motif bunga melati yang menunjukkan kejujuran dan kemurnian dari masyarakat Jepara. Selain menunjukkan karakter masyarakat pendukungnya, ragam hias juga sarat dengan makna simbolik.

Drs. Hamzuri dalam bukunya *Warisan Tradisional Itu Indah dan Unik* mengatakan :

“Ragam hias merupakan hasil budaya yang sejak masa prasejarah dan berlanjut hingga saat ini. Dalam ragam hias itu terkandung unsur seni yang menampilkan keindahan. Disamping keindahan, banyak ragam hias yang diciptakan dengan maksud untuk keperluan yang bersifat religius. Berkaitan dengan kepentingan magis religius itu, maka ragam hias banyak yang bermakna simbol-simbol. Maka dapat disebutkan bahwa penciptaan ragam hias oleh senimannya diabdikan untuk kepentingan kehidupan spiritual yang lebih tinggi”.³

Nilai interior pada Masjid Mantingan juga dinilai unik dari segi penataan ruang sehingga dapat menjadi kajian ilmu bagi desainer interior tradisi untuk lebih mengembangkan ragam hias tradisi agar dapat memberikan pengetahuan keilmuan dsain interior dalam balutan tradisi lampau.

Peneliti melalui karya tulis ini mengkaji lebih lanjut mengenai ragam hias pada Masjid Mantingan di Jepara sebagai buah peninggalan sejarah lampau yang

³ Hamzuri. *Warisan Tradisional Itu Indah dan Unik*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2000. hal : 1

sarat akan nilai simbolik dan penerapannya di bagian interior masjid, yang bagi masyarakat Jepara adalah masjid tertua yang mempunyai nilai sejarah yang begitu besar.

B. Rumusan Masalah

Paparan dan uraian dalam latar belakang masalah, sebelumnya telah diungkapkan dalam karakteristik penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti, sehingga kiranya fokus rumusan permasalahan yang diuraikan adalah terkait dengan ragam hias dan komponen interior yang teraplikasi dalam bangunan Masjid Mantingan.

Karya tulis ini merupakan kajian makna simbolis ragam hias yang terdapat di Masjid Mantingan Jepara sebagai salah satu masjid yang mempunyai nilai seni yang begitu tinggi. Sebagai bentuk apresiasi yang baik kiranya peneliti dalam melihat ragam hias Jepara yang diukirkan di dinding dan di bagian dalam masjid sebagai peninggalan Ratu Kalinyamat dan Sunan Hadirin adalah bukti nyata masa transisi antara kesenian masa Hindu ke masa Islam yang benar-benar terjadi. Maka fokus permasalahan yang akan dikaji dalam karya tulis ini adalah sebagai berikut:

1. Unsur ragam hias apa sajakah yang terdapat pada Masjid Mantingan Jepara
2. Bagaimanakah analisis visual ragam hias pada struktur interior dari Masjid Mantingan Jepara

3. Bagaimanakah makna simbolis dari ragam hias Masjid Mantingan sebagai bagian dari interior bangunan masjid Mantingan Jepara

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendiskripsikan unsur ragam hias yang terdapat pada Masjid Mantingan Jepara
2. Untuk menganalisis visual ragam hias pada struktur interior dari Masjid Mantingan Jepara
3. Untuk menjelaskan makna simbolis dari ragam hias Masjid Mantingan sebagai bagian dari interior bangunan Masjid Mantingan Jepara

D. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain :

1. Manfaat Teoretis

- a. Bagi dunia pendidikan dapat menambah perbendaharaan atau literatur dalam bidang ilmu pengetahuan utamanya dalam bidang interior terkait kebudayaan dan kesenian lokal.
- b. Mendiskripsikan unsur interior yang terdapat pada Masjid Mantingan di Jepara dan menjelaskan makna simbolis dari ragam hias Masjid Mantingan sebagai bagian dari interior bangunan di Jepara

2. Manfaat Praktis

- a. Membantu pemerintah melalui dinas pariwisata dalam mendapatkan penjelasan tentang bentuk, makna, serta penerapan motif Jepara sebagai bagian dari interior, sehingga menambah pengetahuan peneliti tentang ragam hias Masjid Mantingan di Jepara.
- b. Bagi masyarakat Jepara akan membantu dalam melestarikan dan mengkaji ragam hias Jepara, serta menambah informasi tentang ragam hias Jepara pada masyarakat Indonesia pada umumnya

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka penting dilakukan untuk mengetahui obyek yang akan diteliti secara teoritis. Dengan demikian, hasil-hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan keasliannya secara ilmiah. Berbagai acuan pustaka diharapkan dapat dimanfaatkan untuk menelusuri data yang berhubungan dengan masalah yang diangkat dalam penelitian. Penelitian tentang ragam hias pada Masjid Mantingan Jepara di desa Mantingan Kabupaten Jepara Studi Kasus : Masjid Mantingan belum pernah dilakukan, adapun penelitian yang menyangkut tentang pembahasan Masjid Mantingan belum difokuskan pada ragam hiasnya. Secara luas penelitian tentang ragam hias (ukiran) asli Jepara sudah pernah dilakukan, akan tetapi hal ini berbeda karena bentuk dan latar belakang terjadinya ragam hias pun berbeda. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan dengan tematik yang sama.

Azli Ahmad, A., & Ali, A. H. (2013). Dalam jurnal yang berjudul *Typology Of Interior Architecture For Traditional Mosques In Peninsular Malaysia From 1700-1900 AD* fokus terhadap tipologis dan struktur utama di beberapa masjid tradisional di Semenanjung Malaysia. Penekanan diberikan pada area doa utama dan struktur utama yang mendukung sistem atap masjid. Masjid tradisional atau awal diidentifikasi oleh atap piramida bertingkat. Oleh karena itu, fokus dari penelitian adalah untuk mengidentifikasi bentuk dan kategori masjid pada struktur bangunan. Saat ini, karakteristik unik dari masjid ini telah bertahan dalam ujian waktu dan masih dapat dilihat di berbagai masjid tradisional. Sistem atap yang luar biasa ini telah menempatkan masjid dalam lingkaran eksklusifnya sendiri, berbeda dari sisa masjid lain di dunia Islam. Dengan demikian, penelitian ini melibatkan analisis dari 13 masjid yang dibangun antara 1700 hingga 1900 AD di Semenanjung Malaysia⁴. Fokus penelitian tidak termasuk dalam ragam hias khusus dan makna lebih bersifat paparan bangunan dalam konteks sejarah peradaban islam dan penyebarannya.

Sari, S. M. (2008). Dalam jurnal berjudul *The Influence of Traditional Javanese Culture on the Ornamental Application in Sunan Giri Mosque, East Java*. Dipaparkan mengenai ornament yang terdapat pada bangunan Masjid Sunan Giri yang dipengaruhi oleh budaya yang terintegrasi dengan agama lintas peralihan Hindu-Jawa dan Jawa-Islam. Hanya terdapat satu masjid yang diteliti

⁴ Azli Ahmad, A., & Ali, A. H. (2013). *Typology Of Interior Architecture For Traditional Mosques In Peninsular Malaysia From 1700-1900 Ad*. *Journal of Al-Tamaddun*, 8(2). Hal. 89-100.

fokus dari penelitian adalah untuk mendiskripsikan makna simbolis ornamen yang terdapat pada Masjid Sunan Giri di Jawa Timur dan lepas dari unsur interior⁵.

Dorno, J. (2014). Dalam skripsi berjudul *Bentuk dan Makna Simbolik Ornamen Ukir Pada Interior Masjid Gedhe Yogyakarta* lebih fokus dalam melakukan analisis kualitatif mengenai makna dan simbolisasi ukir dalam ragam hias yang diterapkan dalam masjid gede sebagai bagian interior⁶.

Ahmad, A. B., & Mujani, W. K. (2015) dalam jurnal ilmiah edisi 1 dengan judul *Interior Motifs And Designs Of The Malacca Mosque: A Discussion of the Kampung Kling Mosque* membahas tentang karakter penyebaran Islam yang terdapat dalam peninggalan sejarah. Fokus penelitian masuk dalam konteks gaya arsitektur, interior motif dan konsep implementasi sedangkan makna simbolis tidak termaktub dalam pembahasan⁷. Perbedaan dalam penelitian ini tidak menyertakan simbolisasi dalam kaitan makna.

Sholikhah, I. M., Adiarti, D., & Kholifah, A. N. (2017) dalam jurnal ilmiah edisi 1 dengan judul *Local Wisdom Reflected in The Symbols in Masjid Saka Tunggal Banyumas*. Dalam penelitian yang termuat dalam jurnal ini fokus terhadap simbol simbol yang diterapkan dalam bagian-bagian masjid dan komponen masjid dari masing masing bagian⁸. Dalam penelitian ini hanya

⁵ Sari, S. M. (2008). The Influence of Traditional Javanese Culture on the Ornamental Application in Sunan Giri Mosque, East Java. *Fine Arts in Egypt*, 100, Hal. 1-13.

⁶ Dorno, J. (2014). *Bentuk dan Makna Simbolik Ornamen Ukir Pada Interior Masjid Gedhe Yogyakarta*. Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta. Hal. 1-105

⁷ Ahmad, A. B., & Mujani, W. K. (2015). Interior Motifs And Designs Of The Malacca Mosque: A Discussion of the Kampung Kling Mosque. *Journal of Islam and Science*, 2(1). Hal:39-51.

⁸ Sholikhah, I. M., Adiarti, D., & Kholifah, A. N. (2017). Local Wisdom Reflected in The Symbols in Masjid Saka Tunggal Banyumas. *Ibda'*, 15(1), hal :165-178.

mengungkap makna simbolik yang diambil dari bagian tertentu bukan secara keseluruhan.

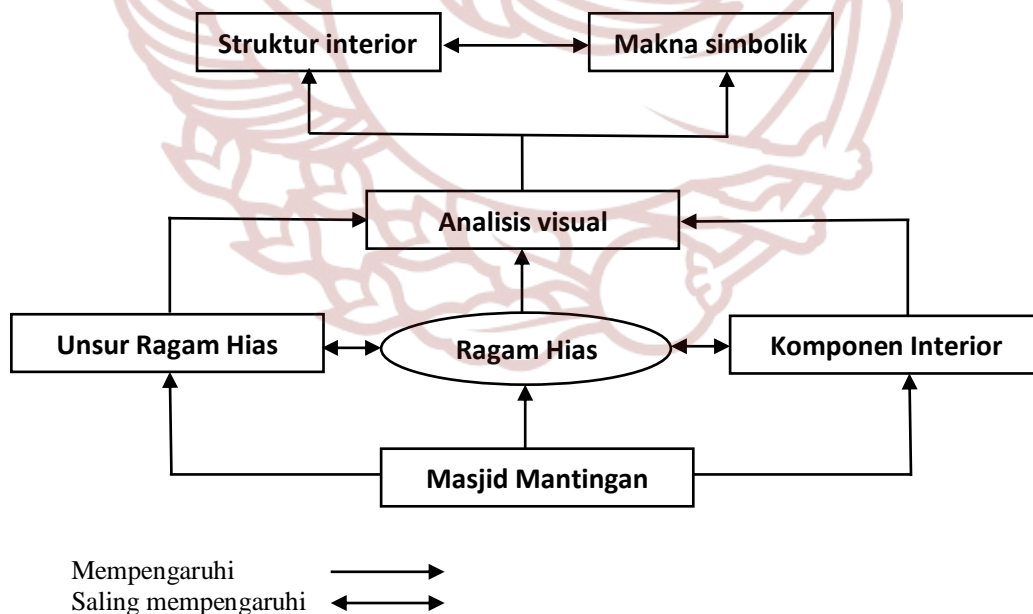
Beberapa penelitian yang telah penulis paparkan sebagai bahan kajian pustaka lebih banyak menganalisis sebuah objek peninggalan sejarah dengan material ragam hias ditinjau dari segi komponen serta makna, namun begitu masih terdapat fokus yang tidak menyeluruh yakni interior dalam ragam hias yang dipaparkan, untuk itu, dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada analisis terhadap komponen dan makna ragam hias dalam interior objek peninggalan sejarah yang terintegrasi sebagai satu kesatuan bukan secara parsial.

F. Kerangka Konseptual

Masjid adalah tempat beribadah bagi umat Islam. Sama seperti bangunan tempat ibadah lainnya, masjid adalah bangunan yang dilingkupi sebuah hawa yang dipercayai oleh penganut-penganutnya sebagai sesuatu yang suci. Masjid merupakan perpaduan dari fungsi bangunan sebagai unsur arsitektur Islam yang berpedoman pada ketentuan-ketentuan yang diperintahkan oleh Tuhan sebagai tempat pelaksanaan ajaran Islam maupun tumpuan dari ungkapan kebudayaan Islam sebagai akibat dari ajaran agama Islam. Berdasarkan definisi masjid dapat ditarik kesimpulan bahwa masjid adalah sebuah tempat yang suci, untuk menampung aktivitas umat Islam dalam melaksanakan ajaran-ajaran Tuhan, oleh karena itu dalam mendirikan sebuah masjid tak lepas dari aturan-aturan yang telah ditentukan-Nya melalui ajaran Islam, mulai dari penataan ruang sampai dengan elemen hiasnya.

Berkaitan dengan aturan-aturan dalam mendesain masjid, maka perlu kita ketahui sekilas tentang sejarah munculnya seni hias Islam yang merupakan salah satu unsur penting dalam penampilan akhir sebuah masjid. Perlunya mengetahui sejarah seni hias Islam tersebut didasari atas pendapat Arkoun dalam jurnal Vis. Art & Des, Volume 3 karya Ahmad Noe'man yang menyatakan bahwa pola dan bentuk-bentuk khusus dari bangunan masjid merupakan hasil perulangan yang terus menerus dari abad-abad yang lalu sebagai akibat dari adanya konsep tradisional yang telah tertanam pada pikiran individu-individu.

Berdasarkan uraian, maka penulis mencoba membuat skema kerangka berfikir mengenai hubungan antar permasalahan yang peneliti terjemahkan dalam gambar berikut.



Gambar 1. Kerangka Pikir

Material yang diteliti merupakan objek sejarah berupa artefak dalam bentuk bangunan yakni Masjid Mantingan. Masjid Mantingan di bedah dalam tiga fase,

yakni dilihat dari unsur ragam hias kemudian komponen interior yang dimiliki serta filosofi visual yang terdapat dalam artefak. Ketiga fase yang terdiri dari unsur ragam hias, komponen interior dan filosofi visual mempengaruhi ragam hias yang dipilih untuk dapat menentukan klasifikasi motif dari masing masing komponen interior. Tahap selanjutnya klasifikasi ragam hias dianalisis dari struktur dan makna simbolik yang terkandung didalamnya.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Secara garis besar dapat dinyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode pengkajian atau metode penelitian suatu masalah yang tidak didesain atau dirancang menggunakan prosedur-prosedur statistik.

Pada penelitian ini, peneliti berupaya menjawab permasalahan tentang makna simbolik dan ragam hias, yang datanya berupa deskriptif, oleh karena itu penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif. Bentuk penelitian yang mampu menangkap berbagai informasi kualitas dengan pendekatan deskriptif yang penuh nuansa, dari pada hanya sekedar angka atau pernyataan jumlah.

Dalam bukunya H.B Sutopo menyatakan:

“Deskriptif adalah mempersyaratkan suatu usaha keterbukaan fikir di samping pengamat maupun pencatatan untuk menentukan obyek yang sedang dipelajari. Dalam hal ini melibatkan kegiatan penelusuran obyek untuk menemukan dan menafsirkan berbagai hubungan antara mereka, tanpa memisahkan struktur dalam konteksnya”.⁹

⁹ H.B Sutopo *Penelitian Kualitatif*, (Solo:UNS, 1988), hal.19

Selain menggunakan pendekatan deskriptif, penelitian ini juga menggunakan pendekatan simbolik guna mengetahui makna dalam ragam hias yang unik.

Penelitian ini berupaya mengungkap ragam hias Masjid Mantingan pendekatan makna simbolik yang di gunakan dalam bentuk analisis deskriptif untuk melukiskan suatu keindahan yang sebenarnya guna memperoleh fakta yang di olah untuk mendapatkan kesimpulan. Kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya.¹⁰

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan pendekatan makna simbolik. Pendekatan ini di maksudkan untuk mengetahui unsur-unsur rupa dan makna yang terandung dalam ragam hias yang terdapat pada Masjid Mantingan di Jepara. Penelitian ini berusaha untuk mendiskripsikan atau menggambarkan secara jelas subyek penelitian, dalam hal ini makna ragam hias Masjid Mantingan di Jepara.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah ragam hias yang terdapat pada bangunan Masjid Mantingan Jepara dan semua artefak peninggalan berupa bentuk visual yang memiliki nilai estetika serta memiliki nilai fungsi hias. Sasaran utama adalah unsur pembentuk ruang pada Masjid Mantingan yang memfokuskan pada Ragam Hias pada masjid di Mantingan Jepara, seperti yang telah disebutkan pada latar belakang masalah. Pertimbangan yang mendasar dari pemilihan sasaran ini adalah

¹⁰ Kirk dan Miller dalam Lexy J Moloeng, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 3

karena keaneka ragaman kebudayaan di daerah Jepara menghasilkan sebuah karya seni seperti halnya ukiran Jepara syarat nilai keluhuran yang dapat memepererat nilai kekeluargaan dari berbagai etnis budaya

3. lokasi Penelitian

Sumber data di diperoleh di lokasi penelitian yang dilaksanakan di Masjid Mantingan di Jepara, yang beralamat di Desa Mantingan, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah, Jalan mantingan 175 Jepara.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi: artefak, narasumber, literatur (dokumen dan catatan).

a. Artefak

Artefak yang dijadikan sumber data pada penelitian ini adalah Ragam hias yang terdapat pada bangunan maupun pada interior Masjid Mantingan di Jepara.

b. Narasumber

Salah satu sumber utama dalam penelitian ini adalah narasumber/ informan. Informan dipilih berdasarkan kriteria, yakni informan harus benar-benar memahami kehidupan kebudayaan di Masjid Mantingan di Jepara yang akan di teliti, informan tersebut adalah *Juru Kuncen* dan pengurus Masjid Mantingan di Jepara serta budayawan Jepara. Sumber dari informan dicatat melalui catatan atau melalui alat perekam. Sumber data dari informan di peroleh melalui *interview*

(wawancara) yang merupakan hasil usaha dari kegiatan mendengar dan bertanya.¹¹

c. Literatur

Literatur adalah berupa sumber tertulis yang berhubungan dengan ragam hias yang terkait tentang Masjid. Sumber tertulis yang termasuk dalam kategori ini adalah sumber dari arsip, jaringan internet, dokumen pribadi dan dokumen tentang masjid pada umumnya dan guna mencari sumber tertulis, penulis memfokuskan pencarian dokumen di sejumlah instansi dinas kebudayaan.

5. Pengumpulan Data

Data dan informasi yang di kumpulkan selama penelitian, sebagian besar berupa data kualitatif yang dikumpulkan melalui berbagai cara yaitu: pengamatan (observasi), wawancara, studi literatur, dan Dokumentasi.

a. Observasi

Dalam penelitian ini penulis mengadakan pengamatan langsung terhadap semua unsur ragam hias dalam Masjid Mantingan. Semua data yang mencakup permasalahan penelitian dikumpulkan kemudian diobservasi. Alat-alat yang di gunakan berupa kamera foto, alat tulis dan sebagainya. Foto dapat menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subyektif, artinya dengan data berupa foto ragam hias dan struktur interior Masjid Mantingan tersebut, penulis dapat memberikan gambaran-gambaran terkait dengan visual elemen estetis.

¹¹ H.B Sutopo *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapan Dalam Penelitian*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press, edisi 2, 2006), hal.112

b. Wawancara

Wawancara memiliki tujuan khusus yaitu untuk memperoleh keterangan yang sesuai dengan penelitian dan di pusatkan pada isi, dititik beratkan pada tujuan-tujuan deskriptif, prediksi dan penjelasan sistematik mengenai penelitian tersebut.

Wawancara dengan informan dalam penelitian ini di lakukan secara informal guna menanyakan suatu peristiwa tertentu. Interview informal dapat dilakukan pada waktu dan konteks yang dianggap tepat guna mendapatkan data yang mempunyai kedalaman dan dapat di lakukan berkali-kali sesuai dengan keperluan peneliti tentang maslah yang di teliti. Untuk mengetahui sejarah dan makna simbolis dari ragam hias masjid Mantingan, penulis mewawancarai budayawan Jepara dan juru *kuncen* masjid Mantingan.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mengembangkan analisis mengenai makna dan maksud dari tiap pokok bahasan seperti makna ragam hias, makna masjid dalam filosofi islam maupun komponen interior dalam masjid Jawa, selain itu studi pustaka dimaksudkan untuk memperoleh data lengkap, melalui buku-buku atau tulisan yang memuat informasi tentang Masjid pada umumnya dan Masjid Mantingan di Jepara pada khususnya, karya ilmiah yang berupa buku untuk mendukung kerangka pikir dan mendukung analisis pada penelitian ini.

d. Dokumentasi

Pendokumentasian pada penelitian ini memiliki beragam bentuk, dari yang tertulis sederhana sampai yang lebih lengkap. Dari pengumpulan bukti yang berhubungan dengan penelitian tersebut, penulis mengambil dari kutipan buku,

karya ilmiah, dan foto yang terkait dengan Masjid Mantingan di Jepara. Dokumen dipandang sebagai nara sumber yang mampu mendeskripsikan mengenai fenomena tertentu.

Matrik 1. Pengumpulan Data

No	Kegiatan	Pengumpulan data			
		Observasi	Wawancara	Studi pustaka	Dokumentasi
1	Data 1 <ul style="list-style-type: none"> • Unsur-unsur dan Pengertian Ragam Hias • Unsur-unsur Ragam Hias Masjid Mantingan • Sejarah Masjid Mantingan • Artefak dari Masjid Mantingan 	V V V V	 V V V	V V V V	 V V
2	Data 2 <ul style="list-style-type: none"> • Analisa stuktur interior • Komponen interior bangunan Masjid Mantingan • Ragam hias Masjid Mantingan • Makna filosofi ragam hias 	V	 V V V	 V V	V V V

6. Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data atau sebagai pembanding data untuk memastikan, kalau data yang diambil benar-benar valid. Validitas data dilakukan dengan cara triangulasi sumber, yaitu mengumpulkan data sejenis dengan berbagai sumber data yang berbeda¹². Cara triangulasi data ini diharapkan dapat menjamin validitas data yang akan di peroleh dalam penelitian karena data yang satu akan diuji oleh data yang akan diperoleh dari sumber yang lain untuk memperoleh data yang benar.

¹² Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. Metodologi Penelitian Seni.Semarang. CV.Cipta Prima Nusantara Semarang. Hal 56

Pengumpulan data yang dilakukan adalah mencatat dengan rinci, kritis dan lengkap dengan kata-kata kunci, selain itu mengembangkan hasil wawancara yang berupa kata-kata kunci menjadi catatan lengkap.

Reduksi data, peneliti melakukan pengelompokan data sesuai jenisnya secara terpisah berdasarkan kelompok informasinya dan merumuskan temuan jalinan dalam kelompok dengan rumusan singkat. Selain itu membandingkan data antar kelompok untuk menemukan kemungkinan adanya keragaman bentuk yang terkait.

Sajian data, disusun berdasarkan kelompok data yang sudah dirumuskan (reduksi data) kemudian melakukan pengelompokan unit sajian berdasarkan temuan-temuan dari setiap kelompok data dan disajikan dalam bentuk narasi lengkap dan bukan sajian data mentah

Penarikan simpulan / verifikasi, merupakan hasil pembahasan dari sajian data dan reduksi data untuk menyimpulkan makna tunggal yang menempatkan posisi setiap temuan berada pada satu kesatuan konteks. Berikut peneliti sajikan dalam gambar;



Gambar 2. Komponen Analisis Data Model Interaktif
(Sumber: Repro Rohidi 2011)

H. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Tinjauan Pustaka
- F. Kerangka Konseptual
- G. Metode Penelitian
- H. Sistematika Penulisan
- I. Jadwal Penelitian

BAB II LANDASAN TEORI / SIMBOLISME

- A. Makna simbolis
- B. Ragam Hias
- C. Masjid

BAB III UNSUR RAGAM HIAS MASJID MANTINGAN

- A. Sejarah Masjid Mantingan Jepara
- B. Ragam Hias Masjid Mantingan

BAB IV MAKNA SIMBOLISME RAGAM HIAS MASJID MANTINGAN

- A. Struktur Visual
- B. Makna Visual

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan

B. Saran

DAFTAR PUSTAKA**GLOSARIUM****I. Jadwal Penelitian**

Penelitian pada Masjid Mantingan di Jepara ini kurang lebih tiga bulan dengan asumsi setiap bulan terdapat tiga minggu aktif, dimulai dari persiapan penelitian, meliputi: pencarian literatur, persiapan alat sebagai pencari data serta pembuatan surat ijin penelitian, wawancara, observasi hingga pembuatan laporan penelitian. Berikut jadwal penelitian peneliti sajikan dalam bentuk matrik.

Matrik 2. Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan 1			Bulan 2			Bulan 3		
		Minggu I	Minggu 2	Minggu 3	Minggu I	Minggu 2	Minggu 3	Minggu I	Minggu 2	Minggu 3
1	Pengumpulan data 1 <ul style="list-style-type: none"> • Studi literatur • Wawancara dengan juru kunci , budayawan, terkait sejarah Masjid , ragam hias dan makna • Dokumen artefak dari Masjid Mantingan 	V	V	V						
2	Pengumpulan data 2 <ul style="list-style-type: none"> • Analisa stuktur interior • Komponen interior bangunan Masjid Mantingan • Ragam hias Masjid Mantingan • Makna filosofi ragam hias 				V V	V	V			
3	Pengolahan data <ul style="list-style-type: none"> • Analisis komponen data ragam hias dan struktur interior • Analisis makna simbolis • Triangulasi data • Penulisan laporan 							V V	V V	V

BAB II

LANDASAN TEORI / SIMBOLISME

A. Makna Simbolis

Simbolik atau simbolisme merupakan budaya masyarakat pada umumnya, rangkaian ideologi yang dikemas rapi dalam ritual ataupun perilaku sosial. “Simbolisme adalah praktek mengartikan sesuatu melalui bentuk lain yang merupakan peristiwa yang lazim dalam seni rupa dan mempunyai kaitan yang khusus dengan pemindahan dan perubahan dari perwujudan imajinasi”¹³. Menurut Sadilah¹⁴, “...Pada implementasinya simbol digunakan manusia (lewat sistem pengetahuan) sebagai *media* untuk berkomunikasi dengan dunianya...” lebih lanjut dikemukakan “...Simbol itu sendiri sebenarnya sama dengan “citra”, mengarah pada suatu tanda berdasarkan indra manusia dari kenyataan.

Darmawanto menambahkan dalam tesis berjudul wuwungan sebagai identitas budaya lokal bahwa;

“...simbol merupakan bentuk dari sebuah dorongan dari dalam yang mencoba diwujudkan melalui perantara visual, terkait dengan bagaimana wujud implementatif tergantung siapa kreatornya, maka sependapat dengan Parson seorang pakar simbol yang mengungkapkan simbol dapat dikaitkan dengan kognitif (ilmu pengetahuan), konstitutif (agama), evaluatif (etika), ekspresif (pengembangan perasaan)”¹⁵.

sehingga sesuatu yang dilambangkan merupakan simbol atau tanda. Dilihat dari bahasa, simbol berasal dari kata “*simbolos*” (Yunani) yang berarti “ciri” atau “tanda” sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti “lambang”

¹³ Darmawanto. Eko, 2015. Wuwungan sebagai simbol identitas budaya lokal, hal 15

¹⁴ Sadilah. Emiliana. 2007. Makna Simbolik Tradisi Prosesi Gereja Ganjuran. Jurnal Sejarah dan Budaya. Volume 2. No 3.

¹⁵ Darmawanto. Eko, 2015. Wuwungan sebagai simbol identitas budaya lokal, hal 17

dalam konteks kekinian simbol adalah visual literatur yang berarti sesuatu yang mampu terlihat sebagai sebuah data. Permasalahannya sekarang ini adalah apakah data tersebut dalam visual saja ataukah ada yang melatar belakangi pembuatan data tersebut. Sehingga perlu kiranya sebuah simbol disandingkan dengan kata makna sehingga sebuah simbol bisa dikatakan sebagai simbol jika memiliki makna. Sehingga makna simbolis adalah suatu sajian data visual yang muncul dilatarbelakangi oleh sebuah aktivitas budaya.

B. Ragam Hias

Ragam hias sering pula disebut dengan motif atau ornamen. Motif atau ornamen merupakan pola hias yang dibuat dengan tujuan untuk melengkapi sebuah bidang dengan tujuan untuk memberikan nilai tambah terhadap sebuah barang maupun produk. Menurut Gustami dalam Sunaryo (2012:3) "...ornamen adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan". Dalam strukturnya pola hias adalah bagian atau komponen pembentuk bidang yang memiliki kontur baik geometris maupun organis, sehingga jelas bahwa pola hias adalah struktur pembentuknya¹⁶.

Lebih lanjut di sebutkan dalam pendapat para ahli bahasa bahwa pola hias merupakan sinonim dari ragam hias, sehingga ragam hias memiliki makna yang sama dengan pola hias. Permasalahan yang sering muncul adalah penyebutan dari ragam hias, motif dan ornamen merupakan pembeda bentuk produk yang disematkan, sebagai contoh untuk motif biasa digunakan oleh kalangan masyarakat untuk mendefinisikan pola hias dalam produk budaya turun temurun

¹⁶ Sunaryo, Aryo. 2009. *Ornamen Nusantara*. Kajian Khusus Tentang Ornamen hal.3

seperti seni ukiran, batik, dan tenun, sedangkan ragam hias biasa dipakai untuk keperluan definitif produk dalam mengelompokkan bentuk hiasan, berbeda dengan ornamen yang dicerap dari bahasa latin dipakai para ilmuwan untuk mendefinikan semua pola atau struktur yang ditemui dalam setiap produk kebudayaan manusia tak terkecuali untuk bidang eksakta.

Jelas bahwa ragam hias yang dimaksud dalam penelitian ini terkait dengan kerangka teoretis yang dipakai adalah klasifikasi bentuk hiasan yang dipakai dilihat dari struktur komponen bentuk raut, kontur, bidang, stilasi, dan bentuk gubahan, yang membentuk sebuah bidang gambar yang indah berdasarkan teori estetis. Lebih lanjut Sunaryo menambahkan setidaknya sebuah motif atau ornamen memiliki tiga fungsi yakni 1) fungsi estetis, 2) fungsi simbolis, 3) fungsi konstruktif.¹⁷ Menilik pada fungsi ornamen maka perlu dilihat seberapa jauh sebuah motif hias diimplementasikan dalam sebuah produk serta fungsi mana yang dipilih untuk diimplementasikan.

C. Masjid

Menurut pendapat umum yang berkembang dalam masyarakat muslim Jawa bangunan masjid adalah tempat untuk peribadatan umat Islam yang dinilai suci artinya hanya digunakan untuk kegiatan-kegiatan yang bersifat sakral. Pendapat ini tidak lepas dari paradigma masyarakat Jawa yang terbalut dalam masa peralihan agama dari Hindu-Islam Jawa kuno pada abad petengahan sekitar abad ke-15 dan 16, proses asimilasi dan akomodasi tersebut telah mengantarkan pada

¹⁷ Sunaryo, Aryo. 2009. *Ornamen Nusantara*. Kajian Khusus Tentang Ornamen. hal 4

bangunan budaya masjid yang masih mengadopsi struktur dan bentuk dari pura maupun kuil dari masa sebelumnya¹⁸, hal yang masih tampak kental terlihat adalah susunan atap atau kubah bertingkat tiga, kemudian umpak atau tangga masuk ruang peribadatan dengan jumlah serta susunan yang serupa merupakan bentuk asimilasi tersebut.

Upaya mengalihkan bentuk bangunan masjid tidaklah mengaburkan istilah masjid itu sendiri. istilah masjid diambil dari bahasa arab “*masjidan*” yang berarti sebuah tempat yang disediakan khusus untuk bersujud¹⁹. Banyak tempat bisa digunakan untuk shalat lima waktu atau melakukan ibadah sujud, akan tetapi berdasarkan definisi masjid yang saat ini meluas maka tempat yang disediakan dengan ketentuan khusus yang artinya memiliki peran khusus baik dari sisi ukuran, jarak, daya tampung, bentuk, dan fungsi inilah yang bisa dikatakan sebagai masjid, dalam ungkapan yang sederhana masjid dapat dibuat jika memiliki persyaratan tertentu.

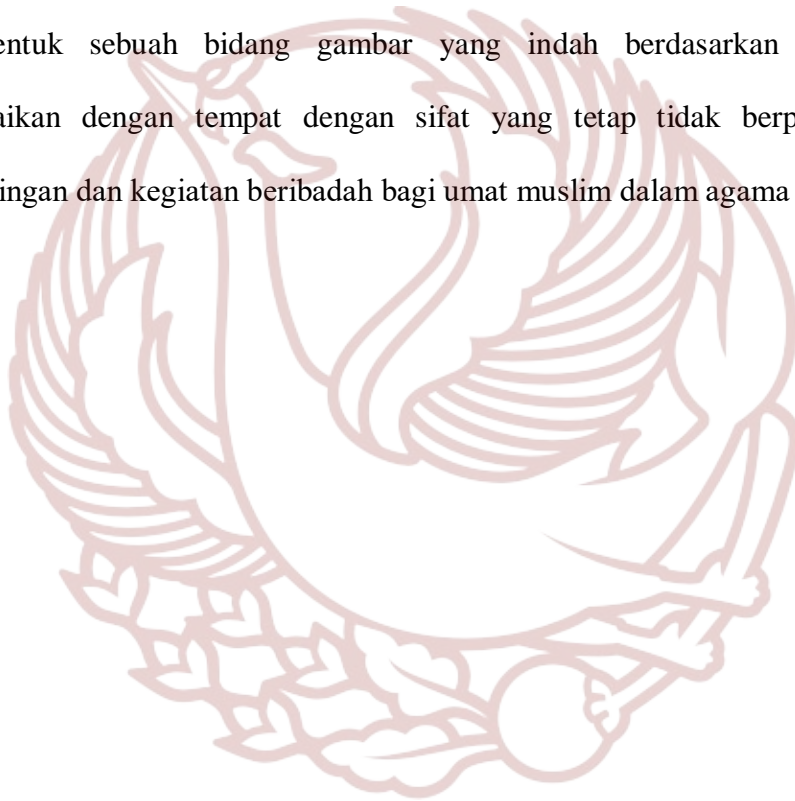
Istilah masjid menurut hukum syara’ adalah tempat yang disediakan untuk shalat di dalamnya dan sifatnya tetap, bukan untuk sementara²⁰. Dalam pengertian tersebut maka jelas bahwa masjid merupakan tempat dengan sifat yang tetap tidak berpindah, untuk kepentingan dan kegiatan beribadah bagi umat muslim dalam agama Islam. Sehingga kedudukan masjid jelas diperuntukkan untuk masyarakat Islam baik Islam Jawa .

¹⁸ Ricklef,M,C..*Sejarah Indonesia Modern* 1200-2008 hal 12

¹⁹ Lisanul Arab karya Ibnu Manzhur, bab ad-Daal, fasal al-Miim (III/204-205) dan Subulus Salaam karya ash-Shan’ani (II/179)

²⁰ Dr. Muhammad Rawas, *Mu’jamu Lughatil Fuqahaa’*, hal. 397

Berdasarkan kajian teoretis makna simbolik, ragam hias dan masjid maka diperoleh sebuah kerangka baru dalam lingkup budaya dalam memandang sebuah kajian teori yakni, makna simbolik ragam hias masjid adalah; “suatu sajian data visual yang muncul dilatarbelakangi oleh sebuah aktivitas budaya dengan tujuan tertentu berdasarkan klasifikasi bentuk hiasan yang dipakai dilihat dari struktur komponen bentuk raut, kontur, bidang, stilasi, dan bentuk gubahan, yang membentuk sebuah bidang gambar yang indah berdasarkan teori estetis disesuaikan dengan tempat dengan sifat yang tetap tidak berpindah, untuk kepentingan dan kegiatan beribadah bagi umat muslim dalam agama Islam”.



BAB. III.

UNSUR RAGAM HIAS MASJID MANTINGAN

A. Sejarah Masjid Mantingan Jepara

Sejarah Masjid mantingan tidak bisa dilepaskan dari peran pembuatnya, adalah keturunan dari kerajaan demak pada abad ke-15 masehi. Salah satu putri dari keturunan sah Raja Demak ke tiga yang akhirnya menetap di pesisir pulau Jawa sebelah utara yang masyarakat lokal jepara menyebutnya sebagai *jung mara* atau Jepara untuk saat ini. Masjid Mantingan didirikan dilahan dengan lereng bukit yang melingkupinya, dari data sejarah yang peneliti temukan terdapat anak tangga yang cukup tinggi untuk dapat menuju lokasi masjid.



Gambar 3. Masjid Mantingan abad ke 16
(Sumber foto: Wikipedia 2018)

Data foto yang terlihat masjid mantingan tampak masih rindang dengan latar pepohonan dan halaman depan masjid yang diperlihatkan setidaknya memiliki pelataran yang cukup luas. Setidaknya ini membuktikan bahwa pada masa pemerintahan raja ataukah ratu saat itu memiliki tingkat religiuitas yang cukup tinggi terlihat dari aspek bangunan yang mencirikhaskan tempat peribadatan untuk kalangan kerajaan.

Retno Kencono atau Ratu Kalinyamat adalah puteri ketiga dari Sultan Trenggana, Sultan Demak yang kemudian menikah dengan Sunan Hadiri. Sunan Hadiri sendiri merupakan keturunan Cina yang bernama Wintang, yang telah menjadi Islam karena bimbingan Sunan Kudus. Ia merupakan seorang komandan marinir dari Cina yang terdampar dipantai utara Jawa. Atas bantuan Sunan Kudus, Ia dapat mengembangkan industri perkapalan sehingga menjadi kaya, yang akhirnya oleh Sultan Trenggono ia dijodohkan dengan Ratu Kalinyamat.

Pada tahun 1536, Jepara diserahkan kepada Sunan Hadiri. Namun ia hanya 13 tahun memimpin Jepara. Sebab konflik yang terjadi di Demak telah menyeretnya menjadi korban. Ia dibunuh oleh Arya Penangsang saat pulang dari menghadap Sunan Kudus.¹ Kematian orang-orang yang dikasihi, membuat Ratu Retno Kencono sangat berduka dan meninggalkan kehidupan istana untuk bertapa di bukit Danaraja. Setelah terbunuhnya Aryo Penangsang oleh Sutowijoyo, Ratu Retno Kencono bersedia turun dari pertapaan dan dilantik menjadi penguasa Jepara dengan gelar Nimas Ratu Kalinyamat dengan *Candra Sengkala Trus Karya*

¹ Soenarto. *Jepara, Surga Industri Mebel Ukir*. Surya Semarang : Pemerintah Kabupaten Jepara Kantor Informasi dan Komunikasi. 2002. hal : 2

Tataning Bumi 959 Hijriah atau tahun 1549 Masehi yang diduga dilakukan pada tanggal 12 Rabiul Awal yaitu tanggal 10 April 1549.²

Pada zaman pemerintahan Ratu Kalinyamat, Jepara berkembang menjadi kota pelabuhan penting dan pusat perdagangan di pesisir utara pulau Jawa. Pada abad ke-16, industri galangan kapal di Jawa sangat terkenal di Asia Tenggara. Keahlian arsitek kapal Jawa juga sangat terkenal.³ Ratu Kalinyamat juga telah mengembangkan industri galangan kapal besar-besaran yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Dengan demikian, masa pemerintahan Ratu Kalinyamat dapat dinyatakan sebagai periode penting, yaitu periode pertumbuhan dan perkembangan bidang industri pertukangan.



Gambar 4. Masjid Mantingan 2018
(Sumber foto : Eko 2017)

² *ibid*

³ SP. Gustami. *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius. 2003. hal : 95

Masa pemerintahan Kalinyamat juga memiliki arti penting bagi perkembangan seni ukir Jepara. Hal tersebut dapat dilihat dariinggalan sejarah berupa masjid tua didesa Mantingan sekitar 4 km arah selatan kota Jepara sekarang.⁴ Masjid ini dibangun pada tahun 1481 Saka atau 1559 Masehi oleh Sultan Hadiri. Masjid Mantingan adalah masjid tertua kedua (setelah Masjid Agung Demak) di Jawa. Tahun pembuatan ini tersirat dari *condro sengkolo 'Rupa Brahmana Wana Sari'* yang terdapat dalam salah satu mihrab masjid ini.

Keberadaan cagar budaya berupa Masjid Astana Sultan Hadlirin, makam pasangan suami istri penguasa Jepara abad ke-16, menjadi kebanggaan tersendiri bagi Desa Mantingan Jepara. Tidak banyak sumber yang cukup mengenai kesejarahan dari bangunan masjid yang telah berdiri sejak abad ke-15 ini, sedangkan dari penuturan juru kunci yang penulis kutip hanya sekilas tentang sejarah yang cukup minim dan lebih bersifat budaya folklor berupa dongeng yang turun temurun dari generasi ke generasi⁵.

Hal yang menarik adalah terdapat barbagai macam versi sejarah yang ada di lingkup masyarakat jepara sendiri terkait dengan sejarah kota jepara yang pada akhirnya terpaat dengan peninggalan sejarah barupa bangunan masjid dari yang dipercayai sebagai peninggalan kerajaan kalinyamat di daerah *Jung mara* atau Jepara. Dalam buku literatur sejarah budaya dinas pariwisata & kebudayaan kabupaten jepara 2013 terdapat versi yang mirip dengan yang peneliti paparkan

⁴ Subandi, dkk. (penelitian). *Seni Kriya Kreatif Karya M. Chody*. Surakarta : STSI Surakarta. 1996, hal : 35

⁵ <http://ramadan.metrotvnews.com/khas-daerah-ramadan/aNrL9xak-masjid-mantingan-bangunan-bersejarah-peninggalan-ratu-kalinyamat>

akan tetapi dalam buku legenda jepara karya Hadi Prayitno (2014) di ungkapkan versi yang sedikit berbeda dengan versi yang terbit pada tahun sebelumnya.

Berkembangnya interpretasi-interpretasi yang berbeda-beda sebenarnya adalah penjabaran dari sikap hipotesis yang peneliti lain asumsikan sebagai sebuah konklusi berdasarkan hasil penelitian dari observasi dan studi lainnya dengan latar informan yang berbeda sehingga memberikan hasil pandangan yang berbeda. Lepas dari sejarah yang berbeda tetap berdasarkan fakta dilapangan bahwa beridirinya masjid dengan nama Mantingan telah ada berdasarkan angka tahun yang tertera pada *condro sengkolo* pada tahun 1431, tahun yang sama dalam sejarah litetur *babat tanah jawi* perkembangan (Riclefs, 2010)

B. Ragam Hias Masjid Mantingan

1. Unsur hias interior

Masjid Mantingan yang berada di dalam satu kompleks dengan Makam Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadlirin, berlokasi di Desa Mantingan, Tahunan, Jepara. Bangunan ini menjadi saksi tentang perkembangan Islam di pesisir Jawa. Pada masanya, masjid ini menjadi spektrum kuat kebesaran Islam di pesisir Jawa

Menurut Knabel yang mengunjungi Mantingan pada 1910 (ROC, 1910: 166-167) ⁶ mengatakan bahwa;

“Masjid Mantingan terbuat dari bata merah, atapnya bersusun tiga, dan memiliki tiga pintu yang masing-masing berdaun pintu ganda; ketiga pintu ini menyebabkan dinding di bagian depan terbagi menjadi empat bidang. Pada dinding ini terdapat relief rendah, dalam panel-panel. Pada setiap bidang tembok terdapat tujuh panel berelief yang tersusun dari atas ke bawah, sehingga dalam empat bidang seluruhnya ada 28 panel. Di kiri kanan masing-masing deretan panel berelief

⁶ Dalam situs www.google.masjidmantingan.com, tanggal 23 Oktober 2008

terdapat hiasan berbentuk kelelawar, demikian juga di tiap-tiap pintu, sehingga jumlah seluruhnya 64 buah. Hiasan medallion bulat yang juga terdapat di dinding yang terletak di kiri kanan tangga naik menuju masjid, pada masing-masing sisi terdapat empat panel. Masjid Mantingan beberapa kali mengalami pemugaran, sekitar tahun 1978-1981, Masjid Mantingan kembali dipugar. Dalam kegiatan pemugaran berhasil ditemukan enam panel yang berrelief di kedua belah sisinya, sejumlah besar balok-balok batu putih dan juga suatu fondasi bangunan kuna. Pemugaran yang terakhir ini telah mengakibatkan perubahan bentuk masjid yang atapnya dahulu bersusun tiga, kini beratap satu, tiang serambi depan dibongkar dan reliefnya dipindah. Di sisi kanan dan kiri terdapat tambahan ruangan sehingga bidang dindingnya menjadi enam bidang dan masing-masing bidang terdapat panel berrelief’.



Gambar 5. Dinding Masjid Mantingan dengan panel-panel relief seni ukir masa Kalinyamat
(Sumber foto : Eko 2017)

Pada dinding Masjid Mantingan dihiasi dengan berbagai ornamen ukiran jenis relief dari batu karang putih. Ragam hias reliefnya berciri ornamen zaman madya dengan kepandaian perenggaan (*styling*) ragam-ragam hiasnya. Ragam hias Mantingan mendapat pengaruh kuat dari kebudayaan Hindu dan Cina. Hal ini didasarkan atas tampilan visual ragam hias yang banyak memanfaatkan motif awan,

batu karang, bunga lotus (teratai), labu air, dan lung-lungan.⁷ Konon hiasan-hiasan relief tersebut dibuat sendiri oleh Patih Sungging Badar Duwung⁸, ayah angkat Sultan Hadiri, yang pada saat itu terkenal dengan kemampuan memahatnya. Sungging Badar Duwung, juga selalu dikait-kaitkan dengan kemasyhuran para pematung dan pengukir di Jepara.



Gambar 6. dari atas, berupa panel relief masjid Mantingan
 Stilir bentuk Burung dan Kera⁹
 (Sumber foto : Eko 2017)

⁷ Subandi. Op.cit. hal : 37

⁸ Ada suatu pendapat yang mengatakan bahwa ia merupakan pembantu/abdi Sunan Hadiri yang didatangkan dari negeri Cina.

⁹ Penyamaran bentuk hewan tersebut sebagai wujud bersatunya dua agama dalam penciptaan karya seni, yang mana dalam agama Islam ada larangan penggambaran makhluk hidup.

Pengaruh Hindu Budha yang paling menonjol adalah digambarkannya batang, daun, dan bunga teratai (padma) dalam berbagai variasi bentuk perenggaan, baik pada panel-panel segi empat kurawal, bujursangkar, medalion, dan panel-panel segi enam.¹⁰ Selain itu pengaruh Hindu juga terlihat jelas stilasi dekoratif bentuk binatang, seperti gajah, kera, kepiting, dan burung; serta tumbuh-tumbuhan merambat lainnya.

Dalam bentuk bangunan, pengaruh Hindu dapat kita jumpai pada bentuk gerbang Candi Bentar yang merupakan ciri khusus bangunan Hinduis di percandian. Bentuk gerbang Candi Bentar tersebut digunakan sebagai pintu masuk kawasan masjid maupun makam Mantingan yang masih terawat baik hingga sekarang, meskipun telah beberapa kali mengalami pemugaran.

Panel-panel pada Masjid Mantingan memiliki berbentuk bentuk yang berfariatif diantaranya, bulat (medalion), roset, bujur sangkar, empat persegi panjang dengan kedua sisinya berbentuk lengkung kurawal dan ada pula berbentuk kelelawar. Jumlahnya panel mencapai 114 buah.¹¹ Sedang motif hiasannya berupa tumbuh-tumbuhan, bunga teratai dan hewan yang sudah disesuaikan dengan budaya Islam. Panel-panel tersebut berisi relief yang menggambarkan :

- a. Tumbuh-tumbuhan daun dan bunga teratai, sulur-suluran, labu air, pandan, kangkung, nipah, bambu, paku, kelapa, keben, sagu dan kamboja.
- b. Binatang yang distilir seperti angsa, burung, ular, kuda, kijang, gajah, kera, ketam dan kelelawar.

¹⁰ *ibid*

¹¹ Panel-panel tersebut tersimpan di dinding masjid Mantingan, gudang Mantingan, Museum Kartini, museum Ronggowarsito dan Museum nasional.

- c. Rumah panggung, pagar, gapura dan bentar.
- d. Gunung dan matahari.
- e. Motif *makara* yang distilir.
- f. Anyaman (jalinan).

Pada pemugaran yang terakhir ditemukan enam panel yang kedua bidang sisinya berisi relief. Adapun bentuk-bentuk panel dan reliefnya sebagai berikut ¹²:

- a. Panel berbentuk bujur sangkar. Sisinya yang tampak dihiasi bunga dan sulur-suluran. Sisi dibaliknya yang semula terpendam dalam dinding berisi hiasan yang menggambarkan dua orang dan seorang memakai kain panjang, berdiri dan sikapnya menyambah dan mereka tanpa kepala. Adegan ini diduga melukiskan Rama, Laksamana sedang duduk dan Sinta menghormat di depannya.
- b. Panel berbentuk bundar. Sisinya yang tampak berhiaskan labu air dan sisi di belakangnya terdapat hiasan (relief) seekor kijang yang distilir. Kijang ini mungkin penjelmaan raksasa yang bernama Marici.
- c. Panel berbentuk segi enam atau persegi panjang dengan kedua sisinya berbentuk kurawal atau akulade berisi seekor gajah yang distilir dengan daun, sulur-suluran dan bunga teratai. Sisi belakangnya berrelief dua ksatria. Seorang bersanggul jatamakuta, berupa wita, memakai kalung, subang, gelang, berketat bahu, berkain mulai dari perut sampai ke kaki dan memegang busur. Ksatria yang lain rambutnya terurai, memakai kalung, subang, gelang, upawita,

¹² Tim Koordinasi Siaran Direktorat Jenderal Kebudayaan. 1995. *Aneka Ragam Khasanah Budaya Nusantara VI*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

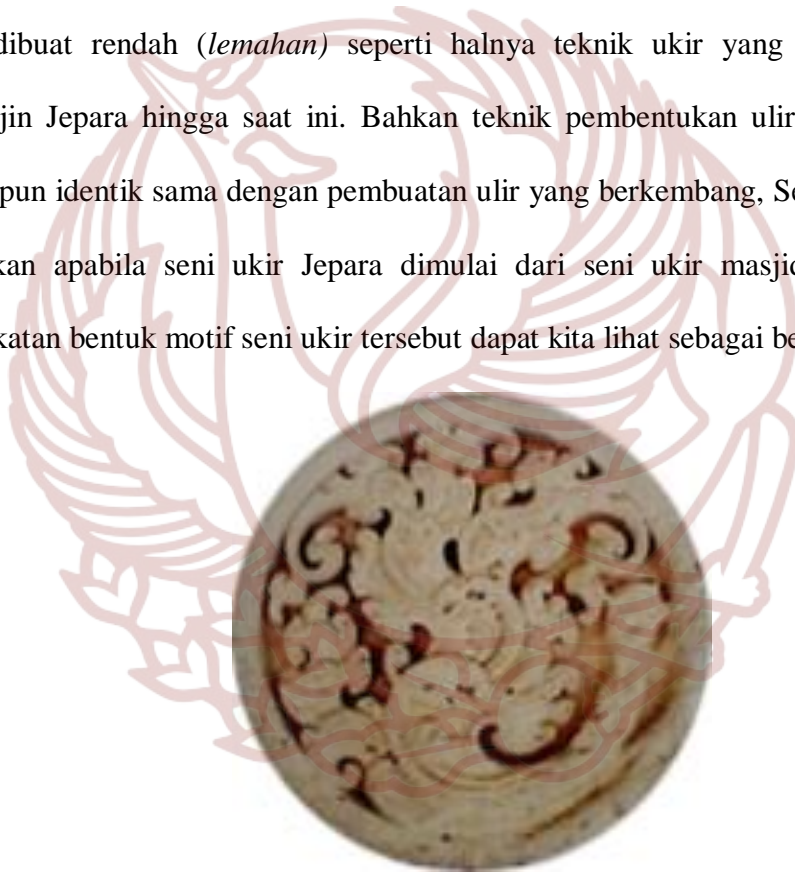
berkain mulai dari perut sampai ke kaki. Kakinya terpotong. Muka kedua ksatria ini keadaannya sudah rusak. Di depannya tampak seorang laki-laki berukuran pendek, rambut dikuncir. Orang ini seperti sedang memancing. Adegan ini menggambarkan Rama membawa busur dan Laksmi di belakangnya. Sedangkan orang pendek sebagai pengiring/punakawannya.

- d. Panel berbentuk bujur sangkar memuat relief yang menggambarkan bunga dan sulur-suluran. Sisi sebaliknya menggambarkan seorang ksatria bersanggul dan berekor, diiringi oleh dua pengiring bertubuh manusia berkepala dan berekor seperti kera. Sayangnya semua muka mereka dalam keadaan rusak. Adegan ini menggambarkan Hanoman yang sedang berjalan dan diiringi oleh dua sosok bertubuh kera.
- e. Panel berbentuk bujur sangkar. Sisi depan dihiasi dengan bunga dan suluran, sedangkan sisi belakangnya dihiasi dengan seorang raksasa.
- f. Panel berbentuk persegi panjang dengan kedua sisinya berkurawal. Sisi depan memuat bunga dan daun teratai. Sisi di belakangnya berisi dua kera tanpa pakaian sedang memanjat suatu tempat, satunya lagi memegang tongkat. Adegan ini menggambarkan dua kera sedang bermain-main.

Jika diperhatikan, relief yang menggambarkan Ramayana terpotong sehingga tidak menggambarkan selengkapnyanya, sedangkan relief yang dibaliknya dalam penggambarannya lengkap dan sempurna. Dapat disimpulkan bahwa relief Ramayana dibuat lebih dulu dan relief sebaliknya yang dibuat kemudian. Relief Ramayana memang sengaja dipotong dan dirusak yang kemudian dimanfaatkan untuk dibuat panel sebaliknya. Selain itu dapat dilihat pula bahwa wajah semua

tokoh yang digambarkan dalam relief itu rusak. Kerusakan pada wajah para tokoh manusia memang disengaja karena masa itu terjadi transisi antara kesenian masa Hindu ke masa Islam yang benar-benar terjadi.

Adapun teknik pembentukannya yaitu melalui seni ukir dengan cara mengurangi permukaan bahan dalam bentuk *buledan* (cembung) maupun *krawingan* (cekung), bentuk pecahan untuk isen-isen serta adanya dasaran motif yang dibuat rendah (*lemahan*) seperti halnya teknik ukir yang dipakai oleh pengrajin Jepara hingga saat ini. Bahkan teknik pembentukan ulir (ikal), daun, bunga pun identik sama dengan pembuatan ulir yang berkembang, Sehingga dapat dikatakan apabila seni ukir Jepara dimulai dari seni ukir masjid Mantingan. Keterikatan bentuk motif seni ukir tersebut dapat kita lihat sebagai berikut :



Gambar 7. Panel pada dinding Masjid Mantingan
(Sumber foto : Eko 2017)

Ragam hias diatas, bercorak Hinduistis dengan teknik ukir yang digunakan yaitu teknik *buledan*, *krawingan*, pecahan dan *lemahan*. Pemakaian ulir (*ikal*) juga sudah digunakan. Dalam bentuk lain terdapat ragam hias yang menggambarkan

bunga teratai dengan bunga dan daun. Dalam agama Hindu dan Budha bunga Teratai memegang peranan penting, yaitu sebagai symbol penciptaan. Dalam agama Hindu dibedakan menjadi tiga yaitu teratai merah/padma (*Nelubium speciosum*), teratai biru (*Nymphaea stellata*), dan teratai putih (*Nymphaea lotos*). Dalam perkembangan selanjutnya, motif ini digunakan sebagai dasar pembentukan motif yang berbentuk dasar bunga teratai.



Gambar 8. Panel relief yang menggambarkan bunga teratai pada panel segi empat kurawal (Sumber foto : Eko 2017)



Gambar 9. Panel relief Masjid Mantingan
berbentuk motif geometris
(Sumber foto : Eko 2017)

Pengaruh agama Islam mulai nampak pada ragam hias sulur-suluran diatas, Adanya garis yang saling tindih menindih yang terhubung dengan sangat indah menunjukan betapa ahlinya masyarakat dulu dalam penciptaan seni ukir tersebut. Motif ini dalam perkembangan selanjutnya digunakan para pengrajin Jepara dalam pembentukan relief hiasan arab maupun sebagai penghias dinding-dinding masjid di Jepara sekarang ini.













Gambar 10. Panel dengan motif lung dan gabungan awan
(Sumber foto : Eko 2017)









Gubahan ragam hias di atas lebih mirip dengan ragam hias tumbuhan Cina. Adanya gubahan motif awan maupun beberapa tumbuhan tersebut menunjukkan agama pengaruh Cina yang kemudian dipadukan dengan motif daerah setempat (*local genius*).











Berikut bentuk dan klasifikasi ornamen yang peneliti dapatkan dari studi literatur.







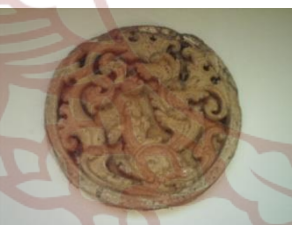

Matrik 3. Ragam hias berdasarkan klasifikasi bidang
(Sumber foto : Eko 2017)



No	Ragam Hias Lingkaran		
1		2	











No	Raham Hias Lingkaran		
3		4	
5		6	
7		8	
9		10	








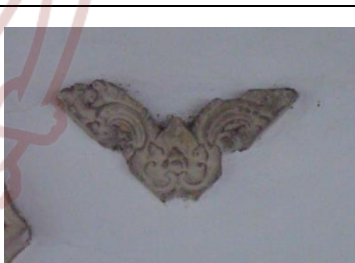


No	Raham Hias Lingkaran		
11		12	
13		14	
15		16	
17		18	











No	Raham Hias Lingkaran		
19		20	
21		22	
23		24	
25		26	
27		28	







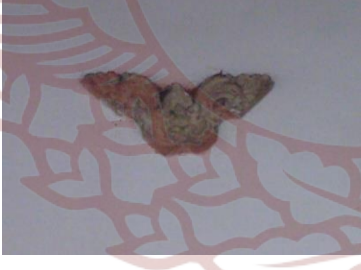



No	Raham Hias Lingkaran			
29		30		
31		32		
33		34		
35		36		








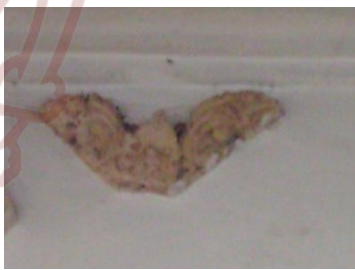


No	Ragam Hias Segi Tiga		
1		2	









3		4	
5		6	
7		8	
9		10	
11		12	



13		14	
15		16	
17		18	
19		20	
21		22	













23		24	
25		26	
17		28	
29		30	
31		32	









33		34	
35		36	
37		38	
39		40	
41		42	











43		44	
45		46	
47		48	
49		50	
51		52	

53		54	
55		56	
57		58	
59		60	

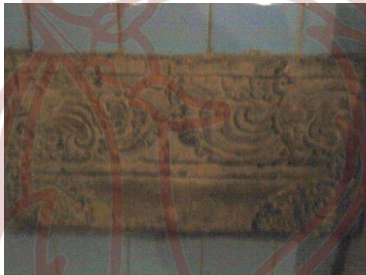





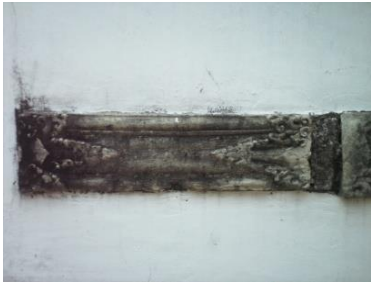

No	Ragam Hias Segi Empat		
1		2	











3		4	
5		6	
7		8	
9		10	
11		12	
13		14	





No	Ragam Hias Segi Enam		
12		2	
3		4	
5		6	
7		8	

9		10	
11		12	
13		14	
15		16	
17		18	

19			
----	---	--	--

No	Ragam hias persegi Panjang		
1		2	
3		4	
5		6	
7		8	

9		10	
11		12	
13		14	
15		16	
17		18	

19		20	
21		22	

2. Struktur interior

Struktur interior yang terdapat dalam masjid mantingan dilihat dari struktur pembentuk bangunan, dilihat dari perspektif struktur bangunan sebenarnya masjid Mantingan tidak berbeda dengan masjid Masjid Jawa pada umumnya. Terdapat tiga struktur atau komponen interior yang ada dalam masjid, 1) struktur ruang, 2) struktur fungsi, 3) struktur kekal.¹³

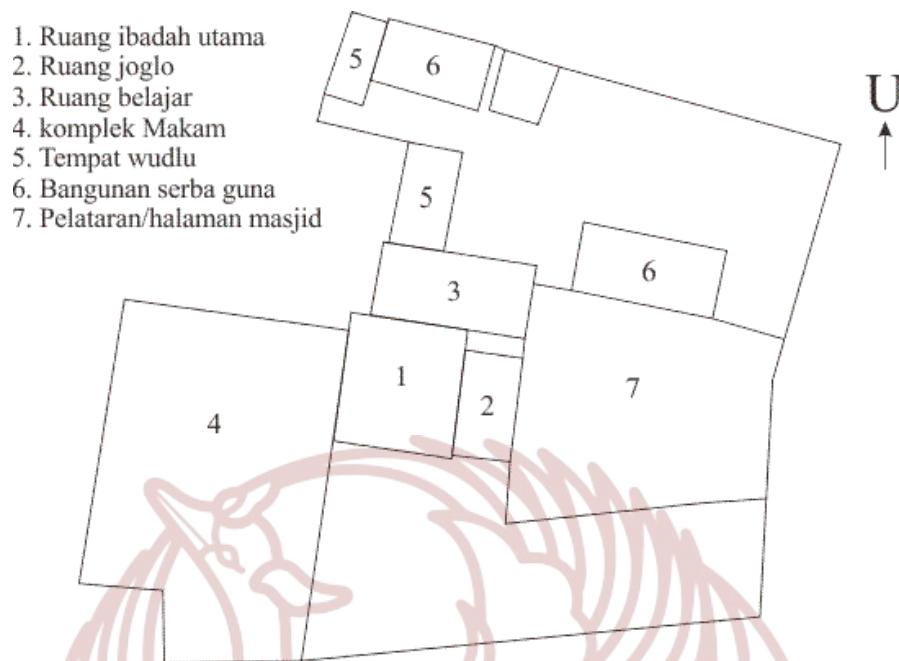
a. Struktur ruang

Komponen ruang merupakan bagian dalam sebuah masjid yang disiapkan dengan membagi bidang masjid dengan membentuk dinding penyekat, atau memisah dengan memberikan ruang kosong sehingga terdapat ruang lain yang dapat dipakai. Adapun ruang dalam masjid mantingan terdiri dari ruang utama ibadah sholat, ruang belajar umum, dan ruang pertemuan jamaah. Hal ini muncul

¹³ Destiarmand, A.H. 2009. Pengaruh Modernisme Terhadap Aplikasi Ragam Hias pada Desain Masjid Salman-ITB Karya Ahmad Noe'man. *Jurnal. Vis. Art & Des.* Volume 3. No.1. Hal 11-2.

disebabkan pengalih-fungsian ruang dalam ilmu *kwaruh kalang* yakni ilmu dalam mendesain rumah adat Jawa. Dalam konteks rumah adat Jawa, masjid mantingan dari struktur ruang termasuk dalam tipe rumah adat Jawa hanya saja lebih disederhanakan dari sisi fungsi, seperti struktur ruang utama untuk ibadah sholat adalah pengalih-fungsian dari struktur *ndalem* tempat untuk beristirahat atau ruang pribadi. Hal ini disebabkan persamaan fungsi struktur *ndalem* dengan tempat ibadah utama dalam masjid sama-sama memiliki fungsi pribadi hanya saja *ndalem* untuk pribadi dengan manusia sedangkan dalam masjid berfungsi pribadi dengan Allah SWT.

Ruang belajar umum adalah pengalih-fungsian dari struktur rumah Jawa yang disebut sebagai *pringgitan*, letak ruang ini juga sama dengan struktur rumah adat Jawa lama, yakni di sebelah depan ruang ibadah utama atau *ndalem* berdampingan dengan *emper* sedangkan ruang pertemuan jamaah adalah pengalih-fungsian dari *pendhopo* yakni tempat pertemuan untuk para tamu. Berikut denah bangunan masjid peneliti sajikan dengan sederhana.



Gambar 11. Denah Masjid Mantingan
 Sumber: Peneliti 29 maret 2018

b. Struktur fungsi

Struktur fungsi merupakan bagaian dari bangunan masjid yang dibuat dengan berbeda dengan fungsi ruang, struktur fungsi merupakan komponen pembentuk bangunan yang dibuat dengan memperhatikan nilai makna dan kontruksi bangun sehingga dalam struktur fungsi didapatkan kondisi bangunan yang kokoh namun tetap memiliki nilai estetis.

Dalam Masjid Mantingan struktur fungsi di dapati dalam pola bangun atap dan dinding serta lantai. Pada awalnya pembangunan masjid Mantingan berdasarkan literatur dinding masjid terbuat dari batu bata merah, atap berbentuk limasan dengan pola hias geometris tumpang tindih antar kayu penyangga, dan lantai kayu untuk bagian dalam dan batu pada baian luar.



Gambar 12. Struktur fungsi atap, dinding dan lantai
(Sumber foto : Eko 2017)

Bentuk dan pola pada masjid saat peneliti dapati sudah berubah dengan dinding plaster serta lantai marmer dan pola struktur atap limasan dengan bagian penyangga dengan pola geometris dengan unrur repetisi untuk menutup bagian atas. Struktur fungsi dalam masjid mantingan sendiri lebih cenderung untuk dapat dilihat sebagai wujud utuh dengan nilai yang dikedepankan sebagai bagian hias yang tersusun rapi dan terukur.



Gambar 13. Struktur fungsi ruang belajar
(Sumber foto : Eko 2017)

c. Struktur kekal

Struktur kekal merupakan bagian dari masjid mantingan dengan dengan menambah area masjid dengan memanfaatkan lahan dibagian belakang masjid untuk tempat menyemayamkan jenazah umat islam. Struktur kekal dalam budaya Jawa ini bukanlah hal yang baru mengingat hampir semua masjid Jawa lampau masih melakukan desain masjid seperti yang terdapat pada masjid Mantingan.

Masjid mantingan menerapkan tempat penyemayaman jenazah khusus untuk para keluarga kerajaan sehingga struktur kekal ini dibuat dengan *cungkup* atau atap menyerupai bangunan inti yakni bangunan masjid.



Gambar 14. Struktur kekal gapura masuk
(Sumber foto: Nasirullahsitam.com)



Gambar 15. Struktur kekal *cungkup* makam
(Sumber foto: Nasirullahsitam.com)

BAB IV


MAKNA SIMBOLISME RAGAM HIAS MASJID MANTINGAN



Ragam hias Mantingan penulis analisis berdasarkan dua konsep yang peneliti sudah jelaskan pada kerangka pikir dalam bab sebelumnya. Dalam menganalisis ragam hias perlu diperhatikan titik pokok pemanfaatan ragam hias dalam konsep pemanfaatan interior sehingga memiliki batasan tetap dan tidak melebar dari permasalahan yang ingin peneliti telusuri. Berikut ini peneliti jelaskan dalam dua sub bab, yang pertama adalah struktur visual, yang kedua adalah makna visual.

A. Struktur visual




Struktur visual merupakan proses analisis kebendaan berdasarkan pengelompokan ragam hias yang dapat dilihat secara langsung oleh indera penglihatan dari masing masing struktur. Dalam kategori ini struktur visual dapat dikelompokkan berdasarkan ragam visual ornamen yang masuk dalam struktur bangun dalam konteks interior yang telah peneliti bahas dalam tiga struktur atau komponen interior yang ada dalam masjid, yakni 1) struktur ruang, 2) struktur fungsi, 3) struktur kekal.







Matrik 4. Klasifikasi makna visual struktur fungsi
(Sumber foto: Eko 2017)







No	Bentuk ornamen	Letak ornamen	Pola ornamen
1		Luar mimbar Pengimaman, ornamen di jajar melingkari bantuk pengimanan berjumlah 18 item	Persegi panjang
2		Dalam ruang ibadah utama, bentuk ornamen melekat pada mimbar dengan material kayu	Ornamen floral/ tumbuhan
3		Diatas ruang ibadah utama pada bagian atap masjid sebagai <i>mustoko</i>	Terbagi atas tiga susun, masing masing susunan terdapat motif rumbuhan hasil stilasi daun daunan
4		Belakang masjid terdapat 1 item berada pada dinding sebelah kanan	Persegi enam
5		Belakang masjid terdapat 1 item berada pada dinding	Persegi enam

6		Belakang masjid terdapat 1 item berada pada dinding	Medallion / lingkaran
7		Belakang masjid terdapat 1 item berada pada dinding	Medallion / lingkaran






Matrik 5. Klasifikasi makna visual struktur fungsi
(Sumber foto: Eko 2017)







No	Bentuk ornamen	Letak ornamen	Pola ornamen
1		Dinding depan luar ruang ibadah utama, terdapat sebanyak 60 item	Segi tiga
2		Dinding depan luar ruang ibadah utama, terdapat sebanyak 2 item kanan dan kiri	Persegi enam
3		Dinding depan luar ruang ibadah utama, terdapat sebanyak 2 item kanan dan kiri	Persegi enam








4			Dinding depan luar ruang ibadah utama, terdapat sebanyak 1 item	Persegi enam
5			Dinding depan luar ruang ibadah utama, terdapat sebanyak 1 item	Persegi enam
6			Dinding depan luar ruang ibadah utama, terdapat sebanyak 1 item	Medallion / lingkaran
			Dinding depan luar ruang ibadah utama, terdapat sebanyak 1 item	Medallion / lingkaran
			Dinding depan luar ruang ibadah utama, terdapat sebanyak 1 item	Medallion / lingkaran
			Dinding depan luar ruang ibadah utama, terdapat sebanyak 1 item	Medallion / lingkaran



			Dinding depan luar ruang ibadah utama, terdapat sebanyak 1 item	Medallion / lingkaran
			Dinding depan luar ruang ibadah utama, terdapat sebanyak 1 item	Medallion / lingkaran
			Dinding depan luar ruang ibadah utama, terdapat sebanyak 1 item	Medallion / lingkaran
			Dinding depan luar ruang ibadah utama, terdapat sebanyak 1 item	Medallion / lingkaran
			Dinding depan luar ruang ibadah utama, terdapat sebanyak 1 item	Persegi empat
			Dinding depan luar ruang ibadah utama, terdapat sebanyak 1 item	Persegi empat

Matrik 6. Klasifikasi makna visual struktur kekal
(Sumber foto: Eko 2017)

No	Bentuk ornamen	Letak ornamen	Pola ornamen
1	 <p>أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ</p>	Diluar sebagai gerbang masuk struktur kekal atau makam	Segi lima dengan tulisan arab
2		Dinding depan makan utama keluarga ratu kalinyamat., terdapat 1 item	Persegi enam
3		Dinding depan makan utama keluarga ratu kalinyamat., terdapat 1 item	Persegi enam
4		Dinding depan makan utama keluarga ratu kalinyamat., terdapat 1 item	Persegi empat
5		Dinding depan makan utama keluarga ratu kalinyamat., terdapat 1 item	Persegi empat

6		Dinding depan makan utama keluarga ratu kalinyamat., terdapat 1 item	Persegi empat
7		Dinding depan makan utama keluarga ratu kalinyamat., terdapat 1 item	Persegi empat
		Dinding depan makan utama keluarga ratu kalinyamat., terdapat 1 item	Medallion / lingkaran
		Dinding depan makan utama keluarga ratu kalinyamat., terdapat 1 item	Medallion / lingkaran
		Dinding samping makan utama keluarga ratu kalinyamat., terdapat 1 item	Medallion / lingkaran
		Dinding samping makan utama keluarga ratu kalinyamat., terdapat 1 item	Medallion / lingkaran

			Dinding samping makan utama keluarga ratu kalinyamat., terdapat 1 item	Medallion / lingkaran
			Dinding samping makan utama keluarga ratu kalinyamat., terdapat 1 item	Medallion / lingkaran
			Dinding samping makan utama keluarga ratu kalinyamat., terdapat 1 item	Medallion / lingkaran
			Dinding samping makan utama keluarga ratu kalinyamat., terdapat 1 item	Medallion / lingkaran
			Dinding belakang makan utama keluarga ratu kalinyamat., terdapat 1 item	Medallion / lingkaran
			Dinding belakang makan utama keluarga ratu kalinyamat., terdapat 1 item	Medallion / lingkaran
			Dinding belakang makan utama keluarga ratu kalinyamat., terdapat 1 item	Medallion / lingkaran

				Dinding belakang makan utama keluarga ratu kalinyamat., terdapat 1 item	Medallion / lingkaran
				Dinding belakang makan utama keluarga ratu kalinyamat., terdapat 1 item	Medallion / lingkaran

Berdasarkan analisa struktur visual dari masing-masing matrik 4,5,6. didapatkan hasil yang mengatagorikan dengan klasifikasi tiga dasar, yakni struktur hias di masjid mantinga pada dasarnya memiliki dua pola yakni geometris dan organis dengan gaya stilasi daun-daunan serta beberapa bentuk dibuat dengan model geometris, lepas dari unsur hias pola yang diadopsi dalam bidang hiasnya terbagi atas 3 bentuk atau bidang yakni bidang segitiga, segi empat termasuk persegi panjang, dan lingkaran.

Pola dasar yang diadopsi dikombinasikan dengan struktur bangunan dengan menerapkan komposisi simetrikal meskipun tidak semua ragam hias memiliki unsur hiasan yang sama, hal ini terlihat ketika unsur bidang lingkaran atau medallion terdapat masing-masing hanya satu pada setiap bidang dinding yang tersedia untuk diterapkannya hiasan.

Matrik 7. Analisa struktur ragam hias

No	Struktur	Pola ragam hias		
		Persegi empat	lingkaran	segitiga
1	Struktur ruang	v	v	v
2	Struktur fungsi	v	v	v
3	Struktur kekal	v	v	v

Pola kombinasi ketiga unsur bidang inilah yang diterapkan pada setiap bidang bangunan pada tembok dengan tiga susunan pola yakni kombinasi pola 1 terdiri dari segitiga dan lingkaran segitiga, pola 2 terdiri dari kombinasi segitiga, segienam kemudian segitiga, dan pola yang ke 3 adalah lingkaran persegi dan lingkaran,.

Matrik 8. Analisa pola ragam hias

No	Struktur	Pola ragam hias		
1	Pola 1	Δ	O	Δ
2	Pola 2	Δ	\hexagon	Δ
3	Pola 3	Δ	\square	Δ

B. Makna visual

Makna visual merupakan tahapan dalam merestrukturisasi ragam hias Masjid Mantingan berdasarkan konsep implementasi ragam hias terhadap pola yang diadopsi dalam bidang interior masjid.

Pola umum penyusunan ragam hias yang ditemukan pada masjid Mantingan adalah pola segitiga meskipun terdapat panel hias yang isi dari motifnya berbeda. Pola segitiga ini ditemukan diseluruh komponen struktur interior masjid mantingan.

Berikut peneliti sajikan gambar pola yang telah peneliti temukan berdasarkan matrik 8.



Gambar 16. Analisa pola
(Sumber foto : Eko 2017)

Segitiga secara umum memiliki makna tersendiri dalam dunia filosofi Jawa maupun secara islam Jawa. Dalam tingkatan tertentu budaya sinkretisme yang berbaur antara islam dengan agama pendahulu terlihat dalam berbagai persamaan yang menggambarkan dunia atas dan dunia bawah.

Dunia atas adalah penggambaran atas ruh, jiwa dan segala sesuatu yang bersifat makro, maha agung, dan diatas segala galanya. Sedangkan dunia bawah merupakan dunia manusia yang tak kekal, penuh dengan hal-hal yang bersifat salah. Dalam

konteks desain interior pola bidang merupakan sesuatu yang pasti dan akan menjadi unsur pengikat dimana tanpa memahami pola maka tidak akan ditemukan dimensi bentuk yang indah, sedangkan pola segitiga dalam masjid mantingan merupakan pola dengan unsur budaya, unsur makna dengan filosofi makrokosmos dan mikrokosmos.

Kalkulasi pola segitiga pada interior memiliki makna yang saling terhubung, saling terkait dan saling melengkapi, dua pola rata pada bagian atas memberikan tekanan garis horisontal dengan tegas sedangkan pada sisi lain membentuk bidang diagonal dengan kemiringan 45° . Pola-pola susunan suksesif sangat terlihat dari bagaimana susunan segitiga dikomposisikan dengan jumlah dan variasi bentuk yang berbeda. Peneliti menyakini adanya unsur tauhid yang ingin diberitahukan kepada masyarakat Islam Jawa.

1. Interior Tauhid

Interior tauhid merupakan kata yang tepat untuk memberikan persepsi berdasarkan paparan sebelumnya tentang ragam hias yang terdapat dalam masjid Mantingan dengan berbagai motif dan susunan yang hampir semuanya jika ditarik garis penghubung merupakan pengulangan dari pola segitiga.

Konteks yang relevan dengan kombinasi ragam hias mantingan setidaknya mengangkat konsep tauhid atau perwujudan kepercayaan dengan Tuhan yang maha esa dalam hal ini adalah bagaimana menghadirkan konteks Tuhan dalam bentuk yang tidak meyalahi hukum syariat Islam. Tuhan merupakan sesuatu yang sakral, suci, tak tertandingi dan maha diatas segalanya, pola susunan segitiga dalam Islam Jawa memiliki makna tatanan hukum dalam menggapai kedekatan dengan

Tuhannya. Ketiga tatanan hukum kedekatan tersebut adalah syariat, tariqat, dan hakekat.

Konteks syariat adalah semua aturan norma hukum yang mengatur boleh tidaknya perlakuan tatanan dalam kehidupan bermasyarakat dalam Islam, sedangkan tariqat adalah tatanan diatas syariat dimana tidak hanya paham dan mengerti hukum syariat tetapi menjalankan dan mengimplementasi. Ketika dua hukum dijalankan maka akan memperoleh hukum ketiga yakni hakikat. Hakikat merupakan saripati dari dua hukum sebelumnya, yakni mempertanyakan peran pribadi sebagai manusia dan Tuhan.

Dalam dunia Islam timur tengah pada masa penyebaran islam yang kuat, ornamen atau motif hias diberikan pada unsur rumah ibadah, dengan motif arabesk yang terukur dan terstruktur, terkesan rumit. Semakin rumit hiasan maka akan semakin memberikan kesan tak tertandingi, yang hanya bisa dicapai sebuah kesempurnaan dengan menggandeng sesuatu yang mustahil diciptakan. Konsep inilah yang sekiranya masih diadopsi di Masjid Mantingan Jepara, hanya saja perbedaannya terletak pada cara menyusun yang berbeda.

Balutan sinkretisme masih sangat kuat, terlihat dari distilasi hiasan yang menyerupai hewan akan tetapi tidak menggambarkan hewan secara *kaffah*. Memberikan batasan-batasan inilah yang menurut peneliti dalam masjid mantingan dari sisi interior mampu menghadirkan suasana ketauhidan dengan kombinasi hiasan yang disusun serta kerumitan hiasan yang diterapkan dalam ukiran batu yang tertempel dalam dinding masjid.

2. Ekspresi visual

Analisa terhadap ekspresi visual interior merupakan hal penting dalam memberikan citra terhadap tingkat psikologi penghuni dari ruang maupun bangunan. Dilihat dari karakter masjid Mantingan setidaknya terdapat 4 klasifikasi kategori yang peneliti temukan, yakni; atmosfer dan karakter ruang yang mendukung penggunaan, ekspresi dari waktu dan desain yang direncanakan, dan penekanan desain yang terbangun secara jelas dan kuat

Atmosfer dan karakter ruang yang mendukung penggunaan dapat dari sisi penerpan makna karakter ruang untuk melakukan berbagai kegiatan telah dicapai dengan memberikan beberapa tahapan ruang yakni dengan konsep menyatu dalam ruang ibadah utama atau dalam konsep rumah adat Jawa sebagai *ndalem*.

Dilihat dari perspektif ekspresi dari waktu dan desain yang direncanakan masjid Mantingan memberikan kesan megah dengan tingkat derajat tinggi serta membatasi nilai dengan status sosial tertentu merupakan era dimana masjid mantingan dibuat sekitar tahun abad ke-15, pencitraan terlihat dari struktur visual yang diberikan untuk memberikan kesan dengan pesan makna yang terdapat dari material hiasan yang dipilih serta menjadi sesuatu yang tidak lazim pada masanya.

Penekanan desain yang terbangun secara jelas dan kuat dapat dilihat dari falsafah desain rumah adat Jawa, proses alih fungsi tanpa menghilangkan fungsi sesungguhnya merupakan konsep asimilasi budaya, artinya makna Jawa tetap menjadi dasar yang kuat dengan mengadaptasi Islam sebagai keTuhan akan Tuhan dan semesta.

BAB. V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Paparan yang peneliti bahas dalam pembahasan telah dapat ditarik sebuah simpulan yang mendasar untuk menjawab dari rumusan masalah yang telah dikemukakan oleh peneliti yakni;

1. Setidaknya terdapat unsur interior yang terdapat dalam bangunan masjid Mantingan terdiri dari dua pokok yakni unsur hias dengan struktur hias yang telah peneliti uraikan dalam bab empat. Dalam unsur interior yang untuk bangunan dengan potensi sejarah budaya lampau dengan balutan tradisi yang kokoh setidaknya dapat ditarik sebuah benang merah bahwa dalam melakukan sebuah konsep aplikasi desain terutama untuk desain interior masyarakat kala itu masih menganut sistem budaya sinkretisme yang kuat dengan mengawinkan unsur budaya hindu dengan unsur budaya islam, terlihat dari ragam hias yang tidak menampilkan hiasan hewan dengan realis sehingga tidak bententangan dengan ajaran Islam yang dianut oleh masyarakat Islam. Terlebih lagi dalam hal struktur bangunan yang dipakai telah diadaptasi ulang yang tadinya beratap tiga susun telah disesuaikan menjadi beratap tunggal namun untuk tipikal bangunan tetap menggunakan falsafah Jawa dengan mengalih-fungsikan ruang sesuai dengan kebutuhan pengguna yakni masyarakat Islam.

Dalam konteks interior memadukan struktur fungsi akan memberikan kesan yang megah, kuat serta kokoh dalam balutan tradisi dengan memanfaatkan

unsur ragam hias klasik dengan penyesuaian pengguna dapat menambah kesan pengguna atau dapat membentuk kepribadian pemilik dalam hal ini adalah masyarakat Islam.

2. Ragam hias yang tersimbolkan merupakan pencerminan dari karakter budaya yang saat itu berkembang di lingkungan Jepara dengan pengaruh budaya-budaya luar Jjepara, namun dalam konteks simbolik ragam hias dipandang memiliki makna jika dilihat dari 2 perspektif, yakni 1) perspektif interior, 2) perspektif visual.

- a. Simbolik perspektif interior

Simbolik ragam hias dalam perspektif interior memiliki nilai struktur estetis yakni sebagai penunjang rasa dalam menambah daya imaji psikologi pengguna yang melihat serta melakukan aktifitas didalamnya, penambahan ragam hias yang ditempatkan di dinding depan bertujuan untuk membangkitkan semangat kearifan dalam melakukan peribadatan, memberikan konsep batin, mimbar dalam Masjid sebagai interior furniture yang sesuai dengan nilai fungsi, ragam hiasan yang tertempel hampir diseluruh dinding merupakan citra untuk memberikan nuansa akustikasi yang unik serta sakral.

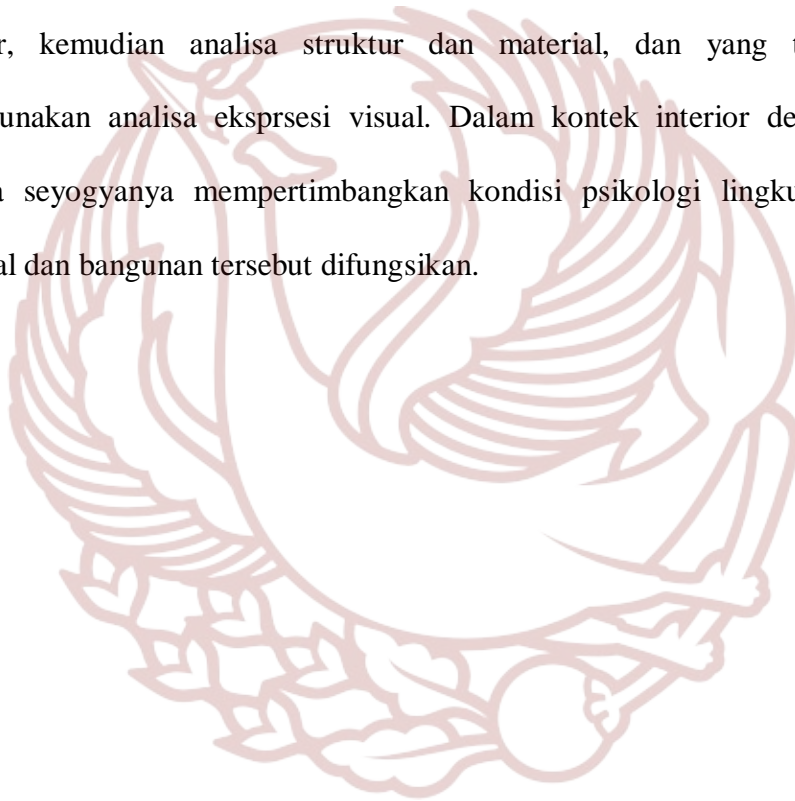
- b. Simbolik perspektif visual

Simbolik perspektif visual dalam perspektif makna interior dalam masjid mantingan memberikan kesan dramatisasi persepsi visual yang terlihat dari kombinasi waktu, era dan gaya sehingga memberikan pengaruh budaya yang kental, interior yang khas, menarik, agamis serta perspektif

ruh dilihat dari penempatan fungsi ruang yang dibuat dengan alur sirkulasi yang tertata dengan baik.

B. Saran

Saran peneliti berikan kepada dunia desain interior dari sisi ilmu pengetahuan dan pendidikan, dalam implementasi sebuah desain interior seharusnya memperhatikan analisa perancangan dalam tiga tahap yakni analisa fungsi dari interior, kemudian analisa struktur dan material, dan yang terakhir dapat menggunakan analisa ekspresi visual. Dalam konteks interior dengan balutan budaya seyogyanya mempertimbangkan kondisi psikologi lingkungan tempat material dan bangunan tersebut difungsikan.

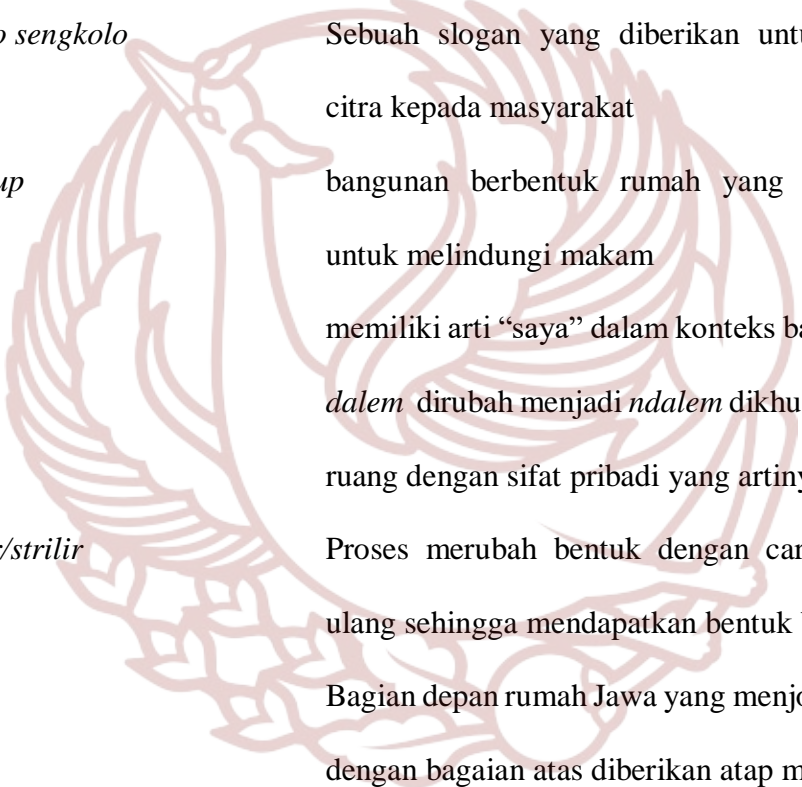


DAFTAR PUSTAKA

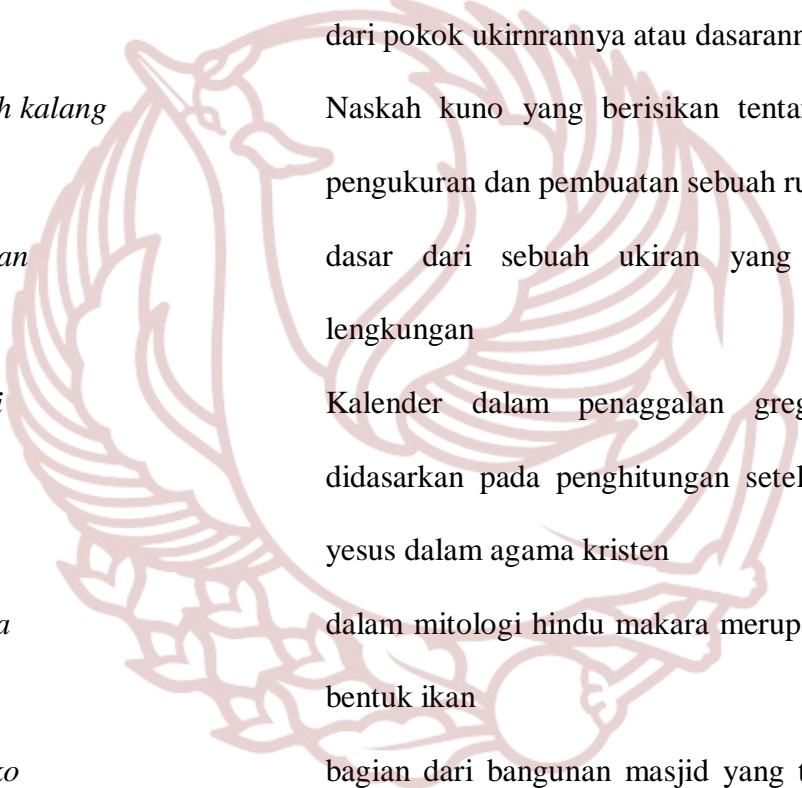
- Ahmad, A. B., & Mujani, W. K. (2015). Interior Motifs And Designs Of The Malacca Mosque: A Discussion of the Kampung Kling Mosque. *Journal of Islam and Science*, 2(1). p39-51. 12p.
- Azli Ahmad, A., & Ali, A. H. (2013). Typology Of Interior Architecture For Traditional Mosques In Peninsular Malaysia From 1700-1900 Ad. *Journal of Al-Tamaddun*, 8(2). p89-100. 12p.
- Darmawanto, Eko, 2015. Wuwungan sebagai simbol identitas budaya lokal, *Tesis*, Universitas Negeri Semarang.
- Destiarmand, A.H. 2009. Pengaruh Modernisme Terhadap Aplikasi Ragam Hias pada Desain Masjid Salman-ITB Karya Ahmad Noe'man. *Jurnal. Vis. Art & Des.* Volume 3. No.1.
- Dorno, J. (2014). *Bentuk dan Makna Simbolik Ornamen Ukir Pada Interior Masjid Gedhe Yogyakarta. Skripsi*, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hamzuri. 2000. *Warisan Tradisional Itu Indah dan Unik*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- H.B Sutopo, 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapan Dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press, edisi 2.
- Kirk dan Miller dalam Lexy J Moloeng, 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- K.J. Veeger, 1995. *Ilmu Budaya Dasar* . Jakarta : PT. Gramedia.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang. CV.Cipta Prima Nusantara Semarang.
- Sadilah, Emiliana. 2007. Makna Simbolik Tradisi Prosesi Gereja Ganjuran. *Jurnal Sejarah dan Budaya*. Volume 2. No 3.
- Sari, S. M. 2008. The Influence of Traditional Javanese Culture on the Ornamental Application in Sunan Giri Mosque, East Java. *Fine Arts in Egypt*, 100, 1-13.
- Sunarman. Yoseph Bayu. 2010. Bentuk Rupa dan Makna Simbolis Ragam Hias di Pura Mangkunegaran Surakarta. *Tesis*. Surakarta, Program Pasca Sarjana Kajian Budaya Universitas Sebelas Maret.
- Sunaryo, Aryo. 2009. *Ornamen Nusantara*. Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia. Semarang . Dahara Prize.

- Soenarto, 2002. *Jepara, Surga Industri Mebel Ukir*. Surya Semarang : Pemerintah Kabupaten Jepara Kantor Informasi dan Komunikasi.
- Sholikhah, I. M., Adiarti, D., & Kholifah, A. N. 2017. Local Wisdom Reflected in The Symbols in Masjid Saka Tunggal Banyumas. *Ibda'*, 15(1).
- SP. Gustami, 2003. *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Tim Koordinasi Siaran Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1995. *Aneka Ragam Khasanah Budaya Nusantara VI*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zaenal Arifin, 1998. *Dasar – Dasar Penulisan Karangan Ilmiah*. Jakarta :Grasindo.
- www.google.masjidmantingan.com, di unduh tanggal 23 Oktober 2012
- https://upload.wikimedia.org/wikipedia/id/9/9e/masjid_astana_mantingan_zaman_dahulu-jepara.jpg di unduh tanggal 27 maret 2018
- <http://ramadan.metrotvnews.com/khas-daerah-ramadan/aNrL9xak-masjid-mantingan-bangunan-bersejarah-peninggalan-ratu-kalinyamat> di unduh tanggal 27 maret 2018
- <https://www.nasirullahsitam.com/2015/02/masjid-astana-sultan-hadlirin-mantingan.html> di unduh tanggal 29 maret 2018

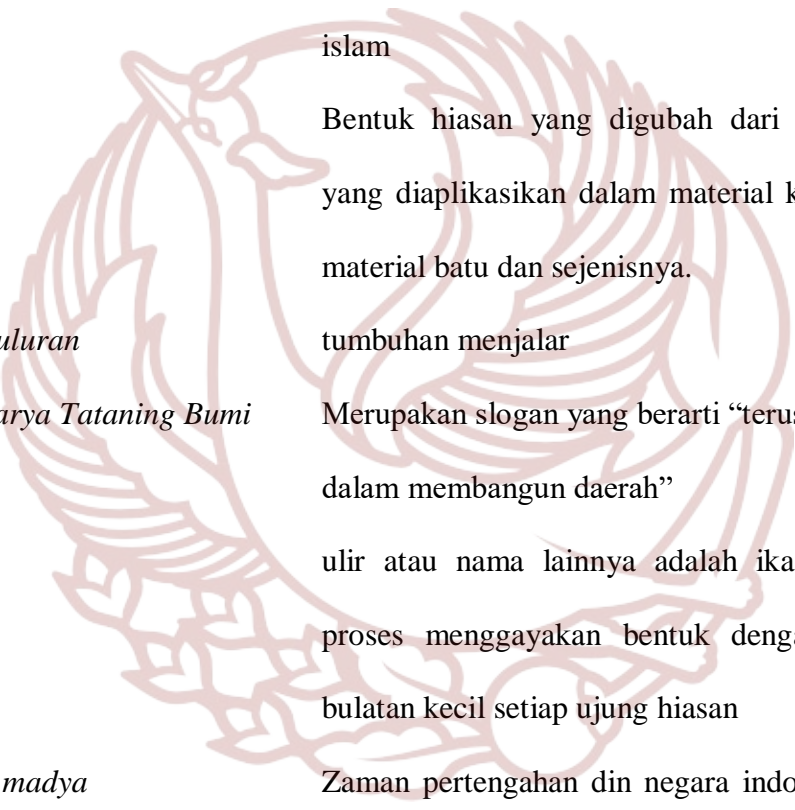
GLOSARIUM



<i>Babat tanah jawi</i>	Memiliki arti sejarah tanah Jawa, merupakan naskah kuno yang bertuliskan aksara Jawa
<i>Buledan</i>	sebutan untuk motif atau ornamen dengan struktur bentuk membulat
<i>Condro sengkolo</i>	Sebuah slogan yang diberikan untuk membuat citra kepada masyarakat
<i>Cungkup</i>	bangunan berbentuk rumah yang dibuat kecil untuk melindungi makam
<i>Dalem</i>	memiliki arti “saya” dalam konteks bangunan kata <i>dalem</i> dirubah menjadi <i>ndalem</i> dikhususkan untuk ruang dengan sifat pribadi yang artinya rumah
<i>Distilir/strilir</i>	Proses merubah bentuk dengan cara digayakan ulang sehingga mendapatkan bentuk baru
<i>Emper</i>	Bagian depan rumah Jawa yang menjorok kedepan dengan bagaian atas diberikan atap miring
<i>Gapura Bentar</i>	Bangunan kembar yang didirikan dikanan dan kiri dengan jarak tertentu untuk bisa dilewati sebagai tanda masuk dan keluar sebuah wilayah
<i>Hijriah</i>	Kalender dalam penanggalan agama Islam
<i>Jung mara</i>	Nama Kota Jepara pada masa abad ke 15



<i>Kaffah</i>	Apa adanya, serapan bahasa arab yang memiliki makna “keseluruhan”
<i>Keben</i>	Tumbuhan tepi laut dengan nama lain putat laut, tumbuh di daerah pesisir dengan buah kecil-kecil
<i>Krawingan</i>	Jenis atau karakter hasil ukiran dengan mangadopsi pola tembus atau terkadang mencuat dari pokok ukirannya atau dasarnya
<i>Kwaruh kalang</i>	Naskah kuno yang berisikan tentang tata cara pengukuran dan pembuatan sebuah rumah Jawa
<i>Lemahan</i>	dasar dari sebuah ukiran yang rata tanpa lengkungan
<i>Masehi</i>	Kalender dalam penanggalan gregorian yang didasarkan pada penghitungan setelah wafatnya yesus dalam agama kristen
<i>Makara</i>	dalam mitologi hindu makara merupakan makhluk bentuk ikan
<i>Mustoko</i>	bagian dari bangunan masjid yang terletak pada bagian paling atas masjid dengan hiasan motif ukiran
<i>Nipah</i>	merupakan jenis pohon dengan daun panjang yang biasa hidup di daerah hutan bakau



<i>Pendhopo</i>	Bagian depan rumah Jawa ada yang terpisah adapula yang menyatu, untuk tempat pertemuan dan menerima tamu
<i>Pringgitan</i>	Ruangan antara pendopo dan ruang utama dalam konteks bangunan Jawa
<i>Rabiul awal</i>	Salah satu bulan dalam sistem penanggalan agama islam
<i>Relief</i>	Bentuk hiasan yang digubah dari bentuk alam yang diaplikasikan dalam material kayu maupun material batu dan sejenisnya.
<i>Sulur suluran</i>	tumbuhan menjalar
<i>Trus Karya Tataning Bumi</i>	Merupakan slogan yang berarti “teruslah berkarya dalam membangun daerah”
<i>Ulir</i>	ulir atau nama lainnya adalah ikal merupakan proses menggayakan bentuk dengan membuat bulatan kecil setiap ujung hiasan
<i>Zaman madya</i>	Zaman pertengahan di negara Indonesia sendiri zaman madya merupakan masa peralihan dari kultur Hindu Budha ke Islam